

**GAGASAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI



Oleh :

Afifah Aulia Izzati

NIM. 201200214

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Izzati, Afifah Aulia. 2024. *Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Safiruddin Al Baqi, M.A.

Kata Kunci: Harun Nasution, Pendidikan Islam, Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mengembangkan, meningkatkan, membimbing, melatih, membina peserta didik agar mampu secara aktif mengembangkan dirinya, yang bertujuan untuk menghasilkan kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan, akhlak mulia dan keterampilan untuk hidup di dunia dan di akhirat kelak yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di zaman sekarang ini banyak sekali peserta didik yang mengalami kemerosotan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat bahkan dalam mematuhi ajaran agama. Pendidikan Islam itu sangat penting untuk remaja untuk mencegah kemerosotan akhlak. Untuk mengatasi masalah ini, perlunya inovasi baru dalam pendidikan salah satunya dengan melihat pemikiran yang digagas oleh Harun Nasution dan merelevansikan dengan pendidikan agama Islam di SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pemikiran pendidikan Islam perspektif Harun Nasution (2) Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution pada pendidikan agama Islam di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini peneliti mengamati selain dari buku juga mengamati dari lingkungan sekitar, berdasarkan fenomena yang sedang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku kepustakaan karya tokoh yang akan diteliti yaitu Harun Nasution dan buku-buku atau artikel lain yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara menggambarkan bagaimana biografi Harun Nasution dan gagasan pemikirannya terhadap pendidikan Islam kemudian menyesuaikannya dengan pendidikan agama Islam di SMP.

Hasil dari penelitian ini pendidikan Islam menurut pemikiran dari Harun Nasution yaitu pendidikan moral harus seimbang, pelajaran mengenai keagamaan terutama ibadah harus dihubungkan juga dengan pendidikan moral. Karena menurut Harun tujuan dari pendidikan Islam yang utama yakni pendidikan moral. Materi PAI di SMP yang paling relevan dengan pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution yaitu materi tentang ibadah. Karena dengan ajaran agaman ini akan mencegah kemerosotan akhlak. Siswa dapat menjadi lebih baik dalam pertumbuhan pribadi mereka dengan materi ibadah yang tercantum karena membantu mereka dalam merenungkan nilai-nilai, etika, dan tujuan hidup mereka dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan berbuat baik kepada orang lain.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Afifah Aulia Izzati

NIM : 201200214

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution dan Relevansinya
terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembimbing,

Safiruddin Al Baqi, M.A.
NIP. 199102032019031016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharis Wahono, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifah Aulia Izzati
NIM : 201200214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

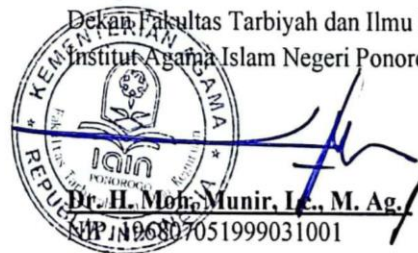
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196307051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd
Penguji II : Safiruddin Al Baqi, M.A

(
[Handwritten signature]
)
(
[Handwritten signature]
)
(
[Handwritten signature]
)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Aulia Izzati
NIM : 201200214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2024



Affah Aulia Izzati
NIM. 201200214

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Aulia Izzati

NIM : 201200214

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Afifah Aulia Izzati
NIM. 201200214

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar dari pendidikan Islam yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan, meningkatkan, membimbing, peserta didik dilatih agar mampu secara aktif melatih dirinya, memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Islam menyatukan tiga hal di dalam diri manusia yaitu keyakinan yang dimiliki, ilmu dan amal soleh.¹

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah mengajarkan manusia untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa, dengan harapan mewujudkan masyarakat yang sejahtera yang hidup di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius.² Pendidikan Islam diposisikan sebagai lembaga yang sangat strategis dalam proses transformasi (mengajarkan), sosialisasi (menyebarkan), dan internalisasi (menanamkan) ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dapat diterapkan

¹ Diah Rusmala Dewi, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia," *As-Salam* 8, no. 2 (2019): 170.

² Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Pendidikan Islam* 7, (2016): 162.

dalam kehidupan sehari-hari.³

Pendidikan agama Islam menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, dan fungsinya sebagai pembentuk akhlak (religius) tidak berjalan dengan baik. Pada kenyataannya, pendidikan agama Islam hanya menjadi materi di sekolah atau hanya sebatas bahan ajar tanpa pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fakta bahwa materi PAI tidak ditetapkan sebagai standar kelulusan membuat para siswa berfikir bahwa materi PAI tidak penting. Jatah kelas PAI hanya dua jam seminggu, itu dianggap sebagai pelengkap mata pelajaran lain dan ujiannya hanya terdiri dari tes tertulis.⁴

Di era modern saat ini banyak dijumpai generasi muda yang mengalami kemerosotan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat bahkan juga dalam mematuhi ajaran agama. Pendidikan Islam saat ini hanya menekankan penguasaan materi dan pengamalan, peserta didik didorong untuk memperoleh ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, namun kurang menyadari nilai-nilai di baliknya. Sebetulnya kedua aspek tersebut sama pentingnya, namun jika tidak dibekali dengan kesadaran nilai maka apa yang dilakukan tanpa arah.⁵

³ Achmad Ruslan Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 96.

⁴ Rustan Efendi dan Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Pendidikan Agama Islam 1*, no. 1 (2022): 30.

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 385.

Kemerosotan moral tersebut seperti berita yang diterbitkan oleh republika pada tanggal 24 Juli 2023 tentang “Pemuda Indonesia Krisis Moral”. Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi kemerosotan akhlak, khususnya di kalangan para remaja. Merosotnya nilai-nilai moral dapat dengan mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Saat kita membuka media sosial, kita dengan mudah menemukan akun atau postingan yang membahas tentang seksualitas, pornografi, kekerasan, tawuran dan kenakalan remaja lainnya, ada juga yang dengan bangga menunjukkan kemesraan di ruang publik. Bahkan sudah muncul fenomena di masyarakat seperti suka pada lawan jenis. Selain itu juga masih ada masalah lain seperti tawuran antar pelajar dan juga klitih yang belum lama ini terjadi yaitu kejahatan jalanan yang terjadi di Yogyakarta. Krisis moral ini sangat memprihatinkan, jika terus berlanjut akan membahayakan kualitas sumber daya manusia dan juga berdampak pada pembangunan bangsa. Nilai-nilai moral juga harus dipupuk dalam pendidikan anak usia dini.⁶

Dan juga berita yang diterbitkan oleh detik jatim pada tanggal 17 Januari 2023. Belum lama ini sempat tersebar berita di Ponorogo banyak anak yang mengajukan dispensasi nikah. Sugri Sancoko menegaskan dibalik munculnya fenomena tersebut disebabkan UU 16/2019 tentang perubahan atas UU 1/1974

⁶ Dessy Suciati Saputri, “Pemuda Indonesia Krisis Moral”, Republika, 24 Juli 2023.

tentang perkawinan menetapkan usia minimal mempelai perempuan 19 tahun. Itu sebabnya banyak anak usia 17-18 tahun yang ingin menikah harus mengajukan dispensasi nikah. Ada juga orang tua yang sudah menikah siri lalu hamil dan meminta dispensasi untuk menikah, jadi bukan semata-mata hamil karena perzinahan. Oleh karena itu pendidikan agama harus lebih diperkuat lagi, disini orang tua yang memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan agama pada anak.⁷

Harun Nasution tidak lain merupakan seorang tokoh yang berperan besar dalam mengembangkan studi keislaman di perguruan tinggi Islam. Tulisan-tulisan Harun masih menjadi rujukan hingga saat ini, dan mereka selaras dengan banyak akademisi yang meneliti pemikirannya, baik yang dikritik maupun yang mendukung gagasannya untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Harun Nasution juga merupakan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun, (1973-1984).⁸

Harun Nasution memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam di Indonesia. Karena pendekatan sejarahnya, Harun juga dikenal sebagai pelopor pembaharuan pemikiran keagamaan Islam dan institusi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dalam beberapa situasi, baik di IAIN, perguruan tinggi umum lainnya, maupun di pesantren, dan

⁷ Charolin Pebrianti, Marak Nikah Dini di Ponorogo gegara Hamil Dulu, Bupati Cari Solusi, Detik Jatim, 17 Januari 2023.

⁸ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nsution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 55.

khususnya di masyarakat umum, Islam telah direduksi menjadi hanya masalah "Fiqih". Akibatnya, pembicaraan dan fokus perhatian umat Islam hanya terbatas pada masalah halal-haram dan wajib-sunnah.⁹

Harun menanggapi fenomena itu dengan menciptakan contoh pengabdian nyata di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah itu, Harun membuat sejumlah kebijakan untuk menanggapi situasi di IAIN, dari awal hingga terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih kondusif, sebagai lembaga keilmuan yang mengakomodasi kebebasan berpikir.¹⁰

Harun Nasution memiliki gagasan tentang pendidikan Islam yang harus menyeimbangkan pendidikan moral dengan pelajaran tentang keagamaan terutama ibadah. Karena menurut Harun Nasution tujuan dari pendidikan Islam yang utama yaitu pendidikan moral. Hubungan soal agama dengan moral memang erat sekali dan merupakan soal yang esensial. Demikian juga halnya dengan Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ajaran-ajaran mengenai akhlak.¹¹

Harun Nasution mengatakan bahwa manusia terdiri dari unsur materi, yaitu tubuh yang memiliki kehidupan, dan unsur imateri, yaitu ruh. Ruh memiliki dua kekuatan, yaitu daya rasa yang ada di dada dan daya pikir yang ada di kepala. Daya rasa dapat

⁹ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Kasus Harun Nasution)* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 64.

¹⁰ *Ibid*,....64.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 386.

menajamkan hati nurani, dan daya pikir dapat menajamkan penalaran.¹² Harun Nasution memiliki peran penting dalam mengembangkan studi keislaman di perguruan tinggi Islam. Dia sangat keras menyuarakan pembaharuan di perguruan tinggi Islam karena kenyataan yang dia temui saat itu adalah khazanah keilmuan yang sempit, dogmatis, tidak modern, sangat tradisional, dan berfokus pada hafalan daripada pemikiran.¹³

Maka dari itu Harun Nasution menegaskan perlunya kesatuan pendidikan qalbiyah dan aqliyah. Harun Nasution menilai kelemahan masyarakat modern sekarang lebih menganggap pendidikan qalbiyah bukan hal yang penting. Faktanya, dalam masyarakat Barat saat ini, ada kecenderungan yang menganggap hal-hal rohani dan spiritualitas tidak ada artinya. Padahal menurut Harun Nasution, bagian pendidikan tersebut merupakan landasan dan keseimbangan pendidikan aqliyah. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek jasmani dan intelektual, menghasilkan peserta didik yang sehat jasmani dan penalaran yang tajam namun memiliki hati nurani yang lemah.¹⁴

Dari gagasan pemikiran Harun Nasution yang direlevansikan dengan materi pendidikan agama Islam di SMP diharapkan mampu mengetahui penyebab kemerosotan moral pada remaja serta solusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996) Hal. 41.

¹³ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 55.

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996) Hal. 42.

Islam dalam mengatasi kemerosotan moral remaja. Diharapkan para generasi muda terbentuk menjadi manusia seutuhnya, manusia yang bukan daya pikirnya saja yang berkembang, tetapi daya rasanya, yaitu manusia yang seimbang rohani dan jasmaninya.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“GAGASAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA”**.

B. Fokus Penelitian

Melihat latar belakang pembahasan diatas yang luas dan karena keterbatasan waktu, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Pemikiran pendidikan Islam menurut Harun Nasution
2. Relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di SMP

C. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hal tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam perspektif Harun Nasution?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution terhadap pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama?

D. Tujuan Penelitian

Dari berbagai rumusan masalah yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan beberapa tujuan yang akan dicapai penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Pendidikan Islam perspektif Harun Nasution.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution pada pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan khususnya penulis serta dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai gagasan pendidikan Islam perspektif Harun Nasution.
 - b. Kajian ini diharapkan dapat membahas lebih dalam pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di SMP.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi pilihan pendidik di lembaga formal, nonformal dan

informal dalam metode pengajaran pendidikan agama Islam.

- b. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk dipergunakan lebih lanjut dalam mengembangkan pendidikan yang berjalan.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah adapun batasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya berfokus dengan pemikiran pendidikan Islam menurut Harun Nasution dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di SMP.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku dan beberapa referensi yang relevan, peneliti juga mengkaji hasil penelitian serupa sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya oleh Syahransyah Liga yang berjudul "Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam". Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada perbedaan konsep dan pendapat Harun Nasution tentang pendidikan Islam, maka dari itu Harun Nasution memiliki kemampuan untuk merancang reformasi pendidikan Islam di Indonesia, baik di sekolah maupun di universitas. Berfokus pada beberapa pemikiran atau gagasan yang diungkapkan oleh Harun Nasution, berkonsentrasi pada beberapa ide atau

gagasan yang diungkapkan oleh Harun Nasution, baik berupa pergerakan mental dari hal-hal yang sudah diketahui ke hal-hal yang belum diketahui serta proses, tindakan, pemikiran, dan masalah yang membutuhkan pemecahan atau solusi.¹⁵

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu membahas lebih mendalam apa saja gagasan pendidikan Islam Harun Nasution dan mencocokkan dengan pendidikan agama Islam yang ada di SMP. Menganalisis keefektifan gagasan tersebut dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

2. Penelitian Deny Anita sebelumnya yang berjudul “Pemikiran Keislaman Harun Nasution dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”. Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pemikiran-pemikiran keislaman yang tersebar dalam buku karya Harun Nasution, yaitu bagaimana seharusnya agama dipahami dan diajarkan menurut Harun Nasution. Harun menekankan bahwa ajaran ketuhanan dan akhlak adalah ajaran Islam yang paling penting, oleh karena itu pendidikan Islam terutama dikembangkan berdasarkan kedua nilai tersebut. Terkait metode, Harun menekankan bahwa transmisi ilmu pengetahuan dan agama harus menekankan pada pemahaman dan penghayatan, bukan sekedar hafalan.¹⁶

¹⁵ Syahrumsyah Liga, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam. Palangkaraya: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,” (Skripsi, IAIN, Palangka Raya, 2020).

¹⁶ Deny Anita, “Pemikiran Keislaman Harun Nasution Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2018).

Perbedaan dengan penelitian ini berisi gagasan pendidikan Islam menurut sudut pandang Harun Nasution relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini khususnya di SMP.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Debi Areska yang berjudul “Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu”. Dalam kajian ini perdebatan antara akal dan wahyu tidaklah bertentangan, bahkan akal dapat berperan sangat penting dalam keberadaan wahyu itu sendiri. Persoalan selanjutnya adalah sejauh mana akal, sebagai sifat istimewa yang dianugerahkan Tuhan, yang telah banyak menimbulkan perbedaan baik dari segi manusia itu sendiri maupun dari segi maknanya bagi orang lain, harus berperan dalam menghadapi wahyu, apakah akal mampu membimbing orang kepada ilmu yang dapat menyadarkan mereka dan terhubung dengan Tuhan.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Debi Areska yaitu membahas pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan gagasan pendidikan Islam menurut sudut pandang Harun Nasution.
4. Penelitian terdahulu dari artikel yang ditulis oleh Ngalimun, Yusup Rohmadi yang berjudul “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia

¹⁷ Debi Areska, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu,” (Skripsi, IAIN, Bengkulu, 2020).

Pendidikan Kontemporer”. Penelitian ini membahas tentang pemikiran rasional yang berkembang pada masa klasik Islam. Pemikiran rasional tersebut dipengaruhi oleh pemahaman/penerimaan terhadap tingginya kedudukan akal dalam penyajian Al-Qur'an dan Hadits. Pada saat yang sama, pemikiran tradisional berkembang pada abad pertengahan Islam. Penelitian ini juga membahas konsep pendidikan Islam Harun Nasution dan bagaimana konsep tersebut dihubungkan dengan pendidikan Islam kontemporer.¹⁸

Penelitian terdahulu yang telah dituliskan oleh Ngalimun, Yusup Rohmadi ini hampir sama dengan penelitian ini, yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini merelvasikan gagasan pemikiran Harun Nasution dengan pendidikan agama Islam yang ada di SMP. Penelitian ini juga sama membahas tentang gagasan Harun Nasution tentang pendidikan Islam.

5. Penelitian terdahulu dari artikel yang ditulis oleh Muchammad Iqbal Chailani yang berjudul “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern”. Gagasan Harun Nasution tentang pembaharuan Islam, yang sering disebut sebagai "Gebrakan Harun", dibahas dalam penelitian ini. Harun

¹⁸ Ngalimun, Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer,” *Terapung* 3, no. 2 (2021).

Nasution menegaskan bahwa upayanya untuk menghidupkan kembali umat Islam harus didasarkan pada pemikiran yang mendalam, komprehensif, dan filosofis tentang agama Islam. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis berusaha untuk menggali atau memahami pemikiran tokoh tertentu melalui karya yang telah mereka tinggalkan. Bisa dalam bentuk buku, surat, atau dokumen lainnya. Di sini penulis ingin mengeksplorasi berbagai informasi tentang Harun Nasution mengenai pemikiran pembaharuan Islam dan peranannya di dunia pendidikan dengan menggunakan sumber bukunya.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian ini menganalisis gagasan pendidikan Islam menurut Harun Nasution dan relevansinya pada pendidikan agama Islam di SMP dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Jadi dari semua penelitian terdahulu yang telah diteliti, perbedaan pada penelitian ini membahas tentang penyebab permasalahan pendidikan yaitu kemerosotan akhlak yang saat ini terjadi dikalangan para remaja menurut Harun Nasution. Dan membahas gagasan pendidikan Islam menurut Harun Nasution kemudian merelevansikan dengan pendidikan agama Islam di SMP dalam menghadapi permasalahan para remaja yang mengalami kemerosotan akhlak.

¹⁹ Muchammad Iqbal Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Modern," *Manajemen dan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (2019).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti mengamati selain dari buku juga mengamati dari lingkungan sekitar, berdasarkan fenomena yang sedang diteliti. Kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan buku-buku kepustakaan dari tokoh yang akan diteliti yaitu Harun Nasution, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam. *Basic Research*, penelitian yang digunakan untuk memperdalam pengetahuan teoritis, adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini juga dapat disebut sebagai studi kepustakaan, jenis penelitian yang sangat populer. Penelitian yang menggunakan bahan atau informasi dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya, disebut sebagai penelitian kepustakaan.²⁰

Dalam penelitian studi pustaka harus memperhatikan metode dan langkah-langkah dalam meneliti karena studi pustaka tidak hanya mencata literatus, membaca, dan mengumpulkan.²¹ Menggunakan metode/teknik tertentu

²⁰ Nursapla Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra'* 8, no. 1 (2014): 68.

²¹ H. M. Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 49-50.

untuk mencari jawaban permasalahan penelitian perpustakaan. Penulis memulai penelitian dengan mencari bahan dari buku-buku Harun Nasution dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian penulis memahaminya sebagai objek penelitian dengan gagasan Harun Nasution, tetapi juga menggunakan sumber seperti media cetak, internet, dan sumber lainnya dalam penelitian ini. Studi ini diuraikan secara deskriptif dan menganalisis konsep pendidikan Islam Harun Nasution, dan kemudian mengaitkannya dengan Pendidikan agama Islam yang ada di sekolah menengah pertama.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh disebut sumber data. Bisa juga dimaksudkan sebagai orang atau objek yang diamati, dibaca, atau dimintai informasi yang terkait dengan masalah penelitian.²² Data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya:

a) Sumber Data Primer

Ini adalah data yang dikumpulkan dari sumber primer, atau sumber asli, dan diambil dari individu atau kelompok. Buku Harun Nasution "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran", yang diterbitkan pada tahun

²² Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 60.

1996 oleh Mizan, merupakan sumber utama penelitian ini.

b) Sumber Data Sekunder

Jenis data yang dikumpulkan dan digali melalui proses pengolahan pihak kedua hasil penelitian di lapangan disebut sebagai sumber data sekunder.²³ Berikut ini adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Buku Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia karya Achmad Ruslan Afandi.
2. Buku Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution karya Muhammad Arifin.
3. Buku Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia Studi Kasus Harun Nasution karya Imam Arifin.
4. Artikel Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern karya Nita Zakiyah.
5. Jurnal Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam karya Sahrawi.
6. Jurnal Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam karya Fuji Awaliah dan Maragustam Siregar.

²³ Sukiati. Metodologi Penelitian (Medan: CV Manhaji, 2016), 177.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi, teknik pengumpulan data adalah langkah pertama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mencari informasi mengenai suatu permasalahan atau peristiwa dalam bentuk catatan, teks, sumber buku, jurnal dan dokumen baik dalam format cetak maupun digital, seperti *google books* dan *google scholar books*. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, peneliti terlebih dahulu meneliti sumber primer, apabila tidak dapat ditemukan pada sumber primer maka digunakan sumber sekunder. Peneliti menggunakan katalog dan sistem manajemen referensi atau format lain yang tersedia di perpustakaan untuk memudahkan pencarian sumber informasi. Data, sumber atau bukti yang berkaitan dengan topik permasalahan kemudian dicatat. Kemudian salin informasi atau sumber penting sesuai kebutuhan, baik seluruhnya maupun sebagian.²⁴

²⁴ Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 4.

Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang gagasan pendidikan Islam dari perspektif Harun Nasution serta hubungannya dengan Pendidikan agama Islam di SMP. Dilanjutkan mengorganisir data-data yang telah diperoleh dari sumber-sumber lain. Sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah, mereduksi atau memilih hal-hal yang paling penting menurut fokus penelitian kemudian melihatnya dalam bentuk yang sistematis sehingga penulis dapat memeriksanya terutama dari sudut pemikiran pendidikan Islam prespektif dari Harun Nasution.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang paling populer dan sering digunakan untuk suatu penelitian, analisis isi ini yaitu penelitian yang membahas isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media masa secara mendalam.²⁵ Langkah-langkah dalam menggunakan teknik ini menggambarkan bagaimana biografi Harun Nasution dan gagasan

²⁵ Julianty Pradono, Rachmlina Soerachman, et al., Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2018), 55.

pemikirannya terhadap pendidikan Islam. Selain itu, analisis dapat dilakukan terhadap buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui berbagai gagasan Harun Nasution tentang pendidikan Islam dan kemudian menyesuaikannya dengan pendidikan agama Islam di SMP.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, penulis akan membagi pembahasan penelitian ini, agar para pembaca dapat dengan mudah memahami proposal skripsi yang dibuat oleh peneliti. Maka dari itu penulis memberikan sistematika pembahasan dengan penjelasan secara garis besar. Penulis membagi menjadi tiga bab dan setiap bab itu terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab berisi teori yang berkaitan dengan subjek penelitian

Bab III ini memaparkan tentang kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah yang pertama berisi biografi Harun Nasution, gagasan Harun Nasution tentang pendidikan Islam.

Bab IV ini memaparkan kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah yang kedua berisi tentang relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution terhadap pendidikan agama Islam di SMP.

Kemudian bab V yaitu penutup dalam rangkaian penulisan hasil penelitian berisikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara, pada 23 September 1919. Harun dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama dan muslim yang taat dan erat dengan ilmu agama.²⁶ Harun adalah putra dari pedagang dan ulama Mandailing Abdul Jabar Ahmad. Ibunya bernama Maimunah serta berasal dari Mandailing Tapanuli. Ayah Harun belajar kitab fiqih Melayu dan menjadi penghulu di masjid Smalungun. Ibu Harun adalah anak dari seorang ulama yang tinggal di Makkah.²⁷

Pada tahun 1926, Harun memulai pendidikan formalnya di HIS (*Hollandsch Inlandche School*), yang dipengaruhi oleh Belanda. Dia belajar ilmu pengetahuan umum dan bahasa Belanda pada usia 14 tahun, karena bahasa Belanda adalah bahasa pengantar di sekolah, ia juga belajar dengan ketat dan disiplin. Selanjutnya, Harun pergi ke sekolah menengah swasta milik Abdul Gaffar Jambek, MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*), pada tahun 1934. Di

²⁶ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia Studi Kasus Harun Nasution* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 46.

²⁷ Fuji Awaliah dan Maragustam Siregar, "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam," *Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 9 (2023): 1490.

sana, dia belajar bahasa Belanda selama tiga tahun. MIK merupakan sekolah pertama swasta modern. Harun mulai belajar tentang pembaharuan pendidikan Islam di MIK, yang menjadi dasar pemikiran modernnya. Pandangan Harun di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hamka, Zainal Abidin, dan Jamil Jambek.²⁸

Orang tua Harun menyarankan agar dia melanjutkan sekolahnya ke Arab Saudi setelah dia lulus dari MIK. Namun, Harun merasa tidak betah dan pindah ke Mesir. Harun mengambil pendidikan Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, namun selama di Mesir Harun merasa kurang cocok dan kurang puas sehingga Harun pindah lagi ke Universitas Amerika di Mesir. Pada tahun 1952, Harun keluar dari universitas dengan gelar BA (Bachelor of Arts) di bidang Pendidikan dan Ilmu Sosial. Namun, pada usia 24 tahun, dia menikah dengan seorang wanita Mesir bernama Sayedah.²⁹

Sebelum kembali ke Indonesia, Harun bekerja di sebuah perusahaan swasta di Mesir dan di konsulat Indonesia dan Kairo pada tahun 1955. Harun kemudian kembali ke Indonesia bersama keluarganya. Namun, Harun meninggalkan karir politiknya dan kembali ke Mesir karena

²⁸ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 56-57.

²⁹ M. Sugeng Sholehuddin, "Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution," *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 120.

politik Indonesia saat itu tidak stabil. Di Mesir, ia belajar agama untuk kedua kalinya di bawah bimbingan Abu Zahrah, ulama terkemuka. Dari sana, Harun menerima tawaran untuk belajar Islam di Universitas McGill di Canada pada tahun 1962. Oleh karena itu, ia memperoleh gelar doktor dalam studi Islam pada tahun 1969. Harun menulis disertasi berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on This Theological System and Views* (Posisi akal dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh).³⁰

Pada tahun 1969 Harun mendapatkan gelar doktornya, setelah itu Harun mendapat tawaran untuk mengajar di Indonesia, yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Indonesia (UI). Namun hanya IAIN yang mampu memberikan fasilitas tempat tinggal untuk Harun. Harun juga dilantik sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1973/1978 dan 1978/1984). Setelah didirikan program pascasarjana, Harun menjabat sebagai direktur program tersebut hingga Harun wafat (18 September 1998).³¹

³⁰ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 58.

³¹ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia Studi Kasus Harun Nasution* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020): 56-57.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan berasal dari kata Yunani pedagogi, yang terdiri dari dua kata paes dan ago. Kata paes artinya anak dan kata ago artinya aku membimbing. Secara etimologis mengajar selalu dikaitkan dengan membimbing terutama dengan anak, karena anak adalah objek pendidikan. Definisi pendidikan dan pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang pertama kali datang ketika malaikat Jibril datang ke gua Hira untuk menemui Nabi Muhammad SAW, dan Jibril meminta Nabi untuk membaca dan mengikuti apa yang di bacakan kepada Nabi. Surat al-Alaq, ayat 1-5 menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah landasan utama setelah iman, Islam, dan Ihsan pada awal Islam.³²

Menurut Zakiah Daradjat, yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo, ada dua aspek yang diutamakan dalam pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat diterapkan secara praktis. Kedua, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan moral seseorang, yang dapat dicapai melalui berbuat baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

³² Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi," *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2019): 91.

Singkatnya, pendidikan Islam berpusat pada ajaran iman dan kasih sayang. Pendidikan Islam melibatkan individu dan masyarakat karena ajarannya berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka. Dengan mempertimbangkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya seseorang untuk meningkatkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga membentuk pribadi yang lebih baik.³³

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, membentuk pribadi yang unggul. Dengan memahami nilai-nilai agama Islam manusia diharapkan dapat memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan Islam di sini tidak dipahami hanya dari segi karakteristik pendidikan yang berlatar belakang agama menurut Zaqawi Soejoet, namun A. Malik Fadjar berpendapat bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya berarti pendidikan didasarkan pada keinginan dan semangat untuk memasukkan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam nilai-nilai Islam dalam lembaga dan

³³ Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern," *As-Salam* 03, no. 01 (2013): 108.

kegiatan yang dilakukannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. Kedua jenis pendidikan tersebut menarik perhatian sekaligus memberikan informasi tentang ajaran Islam untuk program pendidikan yang ditawarkan. Di satu sisi, kata Islam ditempatkan sebagai bidang kajian, suatu ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lainnya. Di sisi lain, kata Islam diartikan sebagai sumber nilai dan bidang pendidikan yang disediakan oleh program pendidikan.³⁴

Para ahli di atas mempunyai pandangan berbeda mengenai istilah pendidikan ketika mengartikan pendidikan. Perbedaannya tidak lain hanyalah perspektif. Diantaranya ada yang mendefinisikannya secara kebahasaan dan hakikat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang menilainya menurut proses dalam melakukan pendidikan. Namun semua pendapat tersebut sependapat dengan pendapat bahwa pendidikan merupakan penyiapan generasi penerus bangsa untuk hidup sesuai nilai-nilai Islam dan mewujudkan tujuan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sementara itu, Harun Nasution, yang dikutip oleh Syahidin, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama

³⁴ H. Abdullah B, Ilmu Pendidikan Islam (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 25.

Islam, terutama di sekolah umum, adalah untuk membangun individu yang bertakwa, yaitu pribadi yang taat kepada Tuhan dalam menjalankan ibadahnya, dengan menekankan pada pengembangan kepribadian umat Islam, yaitu pengembangan akhlakul karimah, meskipun mata pelajaran agama tidak dapat menggantikan moral dan etika.³⁵

Berdasarkan pengertian dari tujuan pendidikan menurut sudut pandang Harun Nasution yaitu pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pribadi seseorang yang bertakwa, taat akan segala perintah dari Allah SWT, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan perintah Allah. Membentuk pribadi seseorang yang berakhlakul karimah. Pendidikan yang baik akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang menjadikan dirinya sempurna.

Al-Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pertama, tujuan ini berkaitan dengan individu dan mencakup perubahan dalam pengetahuan dan perilaku masyarakat, perilaku jasmani dan rohani serta kekuatan yang diperlukan untuk hidup baik di dunia ini maupun di akhirat. Kedua, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, seperti perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan

³⁵ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi," *Pendidikan Agama Islam* 02. no. 01 (2019), 92-93.

masyarakat, dan peningkatan pengalaman masyarakat; dan ketiga, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, seperti kegiatan pengetahuan, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.³⁶

Selain pendapat diatas, pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh al-Syaibani, menurut al-Syaibani tujuan pendidikan Islam yaitu mengharapkan perubahan pada setiap individu menjadi pribadi yang bertakwa, memiliki akhlak yang baik dalam mematuhi ajaran agama dan bersikap baik juga terhadap orang lain. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kesadaran diri manusia dan sistem sosial Islam, sikap dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta, serta untuk mengembangkan dan menjaga alam semesta untuk kepentingan manusia dan kesejahteraan. Yang lebih penting lagi, tujuan utama dari pendidikan Islam adalah ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Hasan Langgulung, tidak mungkin kita membicarakan tujuan pendidikan kecuali kita mengajak diri kita sendiri untuk membahas tujuan hidup. karena pendidikan adalah satu-satunya cara untuk menjaga kehidupan manusia. Tujuan hidup ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an ayat 162 Surat Al-

³⁶ Siswanto, Pendidikan Islam Dalam Dialekta Perubahan (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 22.

An'am, yang artinya, “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.³⁷

Berdasarkan pendapat dari Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam itu termasuk tujuan bagi hidup setiap muslim karena dengan pendidikan Islam akan menjaga kehidupan manusia. Kita menyerahkan semua milik kita, amal kita, ibadah kita hanya untuk Allah SWT.

Sementara itu, Harun Nasution, yang dikutip Syahidin, mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam (khususnya di sekolah umum) adalah untuk membangun individu bertakwa, yaitu individu yang selalu menemukan jalan menuju Allah SWT dan selalu melakukan ibadah dengan menanamkan kepribadian muslim, yaitu pengembangan budi pekerti, meskipun mata pelajaran agama tidak digantikan dengan mata pelajaran moral dan etika.³⁸

Harun Nasution berpendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai ajaran agama. Membentuk pribadi muslim yang berjiwa agama agar memiliki akhlakul karimah.

³⁷ Nita Zakiyah, “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern,” *As-Salam* 03, no. 01 (2013): 116.

³⁸ Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi,” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2019): 92.

3. Peran Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk setiap orang menjadi muslim sejati, mengembangkan potensi setiap orang baik lahir maupun batin, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara setiap orang dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk setiap orang menjadi muslim sejati, sehingga sudah sepatutnya kita memahami hakikat pendidikan Islam dimulai dengan pemahaman konsep Islam tentang manusia.³⁹

Harun berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus diprioritaskan dalam pendidikan agama, terutama di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, dan pelajaran yang berkaitan dengan agama lain, khususnya ibadah, harus dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan moral masih dapat dilanjutkan pada perguruan tinggi, namun pendidikan spiritual dan pengajaran pendidikan agama yang rasional harus ditekankan di sini.⁴⁰

Sebagaimana mengasah pemikiran rasional merupakan tugas ilmu pengetahuan, maka tugas

³⁹ Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern," *As-Salam* 03, no. 01 (2013): 120.

⁴⁰ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 65.

pendidikan Islam adalah menyeimbangkan pendidikan intelektual untuk menghasilkan peserta didik yang sempurna dalam arti seimbang antara rohani dan jasmani.⁴¹

Harun berpendapat bahwa pendidikan agama harus menghasilkan siswa yang berjiwa keagamaan, bukan hanya berpengetahuan agama, untuk menyelesaikan masalah kemerosotan akhlak. Menurut Harun, agama sendiri berkembang sangat lambat, sementara ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat, khususnya di zaman modern ini. Oleh karena itu, agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, agama tidak dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.⁴²

Berdasarkan pendapat dari Harun Nasution agama Islam harus mengalami perkembangan yang sama cepatnya dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Harun berpendapat bahwa sekolah negeri harus membuat kurikulum atau silabus pendidikan agama berdasarkan alasan intelektual, moral, dan spiritual.

Harun lebih banyak menjelaskan untuk siswa SMP dan SMA, perlu ada penjelasan tambahan tentang pentingnya pendidikan agama yang menekankan

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 385.

⁴² *Ibid*,....291.

moralitas dan akhlak mulia. Layanan keagamaan dan ibadah juga akan terus berlanjut. Selain itu, mereka juga diajarkan aturan-aturan agama atau hukum-hukum kehidupan bermasyarakat, seperti perkawinan, perceraian, dan lain-lain. Namun, baik iman maupun ibadah tetap menekankan pengembangan akhlak yang mulia. Tingkat SMA juga dapat mengajarkan sejarah agama dan peradaban.⁴³

Berdasarkan pendapat dari Harun Nasution di dalam pembelajaran di sekolah harus terus menekankan betapa pentingnya pendidikan moral dan akhlak mulia. Di sini guru mempunyai peran yang cukup besar mendidik setiap siswa bukan hanya mengajar saja, karena mendidik dan mengajar memiliki makna yang berbeda. Pengajaran agama merupakan suatu proses menjadikan siswa berpengetahuan agama, mengajar juga termasuk transfer ilmu yang dimiliki guru kepada peserta didik sedangkan mendidik adalah proses menjadikan seseorang berjiwa agama, ini berarti tidak hanya mengetahui agama, tetapi juga menghayati dan menerapkan ajarannya.

⁴³ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 407.

4. Capaian Pembelajaran, Ruang Lingkup, dan Materi PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diberikan secara bertahap dan menyeluruh dengan tujuan menyediakan siswa dengan iman yang teguh, akhlak yang baik, dan pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Capaian Pembelajaran Fase D (untuk kelas VII, VIII, IX SMP/MTs) yaitu:

1. Al-Qur'an dan Hadist

Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

2. Akidah

Peserta didik mendalami enam rukun Iman.

3. Akhlak

Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai

bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

4. Ibadah

Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'āmalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.

5. Sejarah

Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Ruang lingkup materi PAI berdasarkan mata pelajaran:

1. Al-Qur'an Hadis

- a. Bacaan mad tabi'i dan mad far'i serta bacaan gharib, untuk menerapkannya dalam al-Qur'an.

- b. Kedudukan dan fungsi al-Qur'an Hadis melalui surah-surah pendek/ayat-ayat pilihan tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.
- c. Hadis-hadis tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.

2. Akidah Akhlak

1. Konsep akidah Islam, rukun iman dan peristiwa-peristiwa alam ghaib, sifat-sifat Allah (asma wa sifat) dan merujuk sifat-sifat asmaul husna dalam praktik kehidupan sehari-hari
2. Akhlak terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya menggunakan adab Islami dengan

meneladani para rasul, nabi, dan sahabat.

3. Fikih

- a. Tata cara dan praktek ibadah yang baik dan benar untuk menjalankan ajaran islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.
- b. Tata cara interaksi dan ekonomi dalam islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.

4. SKI

- a. Strategi dakwah Rasulullah saw. di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Strategi dakwah dan Kemajuan pada masa Khulafaurrasyidin, dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. untuk mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan sehari-hari.
- c. Perkembangan peradaban Islam masa daulah Umayyah, sebagai teladan terhadap peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan keilmuan, serta meneladani kepemimpinan dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi.

- d. Sejarah Islam di Nusantara, peran Wali Songo (wali sembilan) dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam dakwah Islam di Indonesia, serta meneladani cara dakwah yang menghargai konteks budaya lokal.

Adapun materi PAI di SMP antara lain sebagai berikut:

a. Materi PAI kelas VII di SMP

- 1) BAB I yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Pedoman Hidup, membahas tentang definisi Al-Qur'an, definisi Hadis, fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an, kandungan Q.S. an-Nisa'/4: 59 dan Q.S. an-Nahl/16: 64 tentang kedudukan Hadis terhadap Al-Qur'an, dan Alif Lam Qamariyah dan Alif Lam Syamsiyyah.
- 2) BAB II yaitu Meneladani Nama dan Sifat Allah Untuk Kebaikan Hidup, membahas tentang Al-Asma' Al-Husna, makna al-'Alim, al-Khabir, al-Sami', dan al-Basir, perilaku percaya diri, tekun, teliti, menjadi pendengar yang baik dan visioner.
- 3) BAB III yaitu Menghadirkan Shalat dan Zikir Dalam Kehidupan, membahas tentang makna shalat, makna zikir, shalat dan zikir mencegah perbuatan keji dan munkar, dan mengamalkan shalat lima waktu dan zikir secara konsisten.

- 4) BAB IV yaitu Mengagungkan Allah SWT Dengan Tunduk Pada Perintah-Nya, membahas tentang makna sujud sahwi, tilawah, dan syukur, tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur, hikmah sujud sahwi, tilawah, dan syukur.⁴⁴
- 5) BAB V yaitu Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M), membahas tentang sejarah Bani Umayyah di Damaskus, peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus, dan nilai Islami dari peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus.
- 6) BAB VI yaitu Alam semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT, membahas tentang penciptaan dan keteraturan alam, kandungan Q.S. al-Anbiya'/21: 30 dan Q.S. al-A'raf/7: 54 tentang penciptaan dan keteraturan alam semesta, dan hukum bacaan gunnah.
- 7) BAB VII yaitu Mawas Diri dan Introspeksi Dalam Menjalani Kehidupan, membahas tentang iman kepada malaikat, tugas-tugas malaikat, hubungan beriman kepada malaikat dengan kehidupan sehari-hari, dan hikmah beriman kepada malaikat.
- 8) BAB VIII yaitu Menghindari Gibah dan

⁴⁴ Rudi Ahmad Suyadi dan Sumiyati, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021).

Melaksanakan Tabayun, membahas tentang pesan Islam menjauhi gibah dan menumbuhkan sikap tabayun, perbedaan antara konten gibah dan kritik, dan review produk konten di media sosial.

9) BAB IX yaitu Rukhsah: Kemudahan Dari Allah SWT Dalam Beribadah Kepada-Nya, membahas tentang makna rukhsah, rukhsah dalam shalat, puasa, zakat, dan haji, disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah.

10) BAB X yaitu Andalusia: Kota Peradaban Islam Di Barat (756-1031 M), membahas tentang Bani Umayyah di Andalusia, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah, dan nilai Islami dari peradaban Islam pada masa Bani Umayyah.

b. Materi PAI kelas VIII di SMP⁴⁵

1) BAB I yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan, membahas tentang melestarikan alam, menjaga lingkungan, dan menjaga kehidupan.

2) BAB II yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran, membahas tentang iman kepada kitab,

⁴⁵ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021).

- generasi pecinta Al-Qur'an, dan generasi toleran.
- 3) BAB III yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur, membahas tentang pribadi berintegritas, amanah, dan jujur.
 - 4) BAB IV yaitu Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah SWT serta Peduli terhadap Sesama Melalui Shalat Gerhana, Istisqa, dan Jenazah, membahas tentang shalat gerhana, shalat istisqa, dan shalat jenazah.
 - 5) BAB V yaitu Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M), membahas tentang Bani Abbasiyah, Bayt al-hikmah, dan Baghdad.
 - 6) BAB VI yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Indahnnya Beragama Secara Moderat, membahas tentang Islam moderat, toleransi, dan moderasi beragama.
 - 7) BAB VII yaitu Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter, membahas tentang Nabi dan Rasul Allah, pribadi berkarakter, dan generasi digital.
 - 8) BAB VIII yaitu Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat

Beragama, membahas tentang generasi toleran, toleransi, dan harmoni antar dan intern umat beragama.

9) BAB IX yaitu Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang, membahas tentang muamalah, jual beli, hutang piutang, dan riba.

10) BAB X yaitu Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan, membahas tentang Abbasiyah, ilmuwan muslim, dan peradaban.

c. Materi PAI kelas IX di SMP⁴⁶

1) BAB I yaitu Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk, membahas tentang pengertian hari akhir, macam-macam kiamat, dan kejadian kiamat kubra.

2) BAB II yaitu Jujur dan Menepati Janji, membahas tentang perilaku jujur dan perilaku menepati janji.

3) BAB III yaitu Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru, membahas tentang menghormati orang tua da

⁴⁶ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2015).

guru, menghormati orang tua dan guru akan mendatangkan keberkahan hidup, dan bentuk berbakti kepada orang tua dan guru dengan mendoakan mereka setiap saat.

4) BAB IV yaitu Zakat Fitrah dan Zakat Mal, membahas tentang macam-macam zakat, pengertian zakat fitrah dan zakat mal.

5) BAB V yaitu Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah, membahas tentang pengertian haji, syarat wajib haji, rukun haji, pengertian wajib haji dan sunnah haji, larangan haji bagi laki-laki dan perempuan, dam (denda), pengertian umrah, syarat wajib umrah, rukun umrah, pengertian wajib umrah, hikmah haji dan umrah.

6) BAB VI yaitu Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara, membahas tentang alur perjalanan Dakwah di Nusantara, cara-cara Dakwah di Nusantara, dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

7) BAB VII yaitu Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal, membahas tentang bacaan qalqalah, macam-macam qalqalah, Q.S. Az-Zumar Allah SWT berfirman

agar hambanya tidak berputus asa, Q.S. An-Najm Allah SWT akan memberi alasan yang sempurna kepada orang yang mau berusaha keras, dan Q.S. Al-‘Imran perintah agar manusia bertawakal kepada Allah SWT.

8) BAB VIII yaitu Beriman kepada Qada' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati, membahas tentang pengertian Qada', Qadar dan takdir, pengertian takdir mualla dan takdir mubram, dahsyatnya manfaat beriman kepada Qada' dan Qadar.

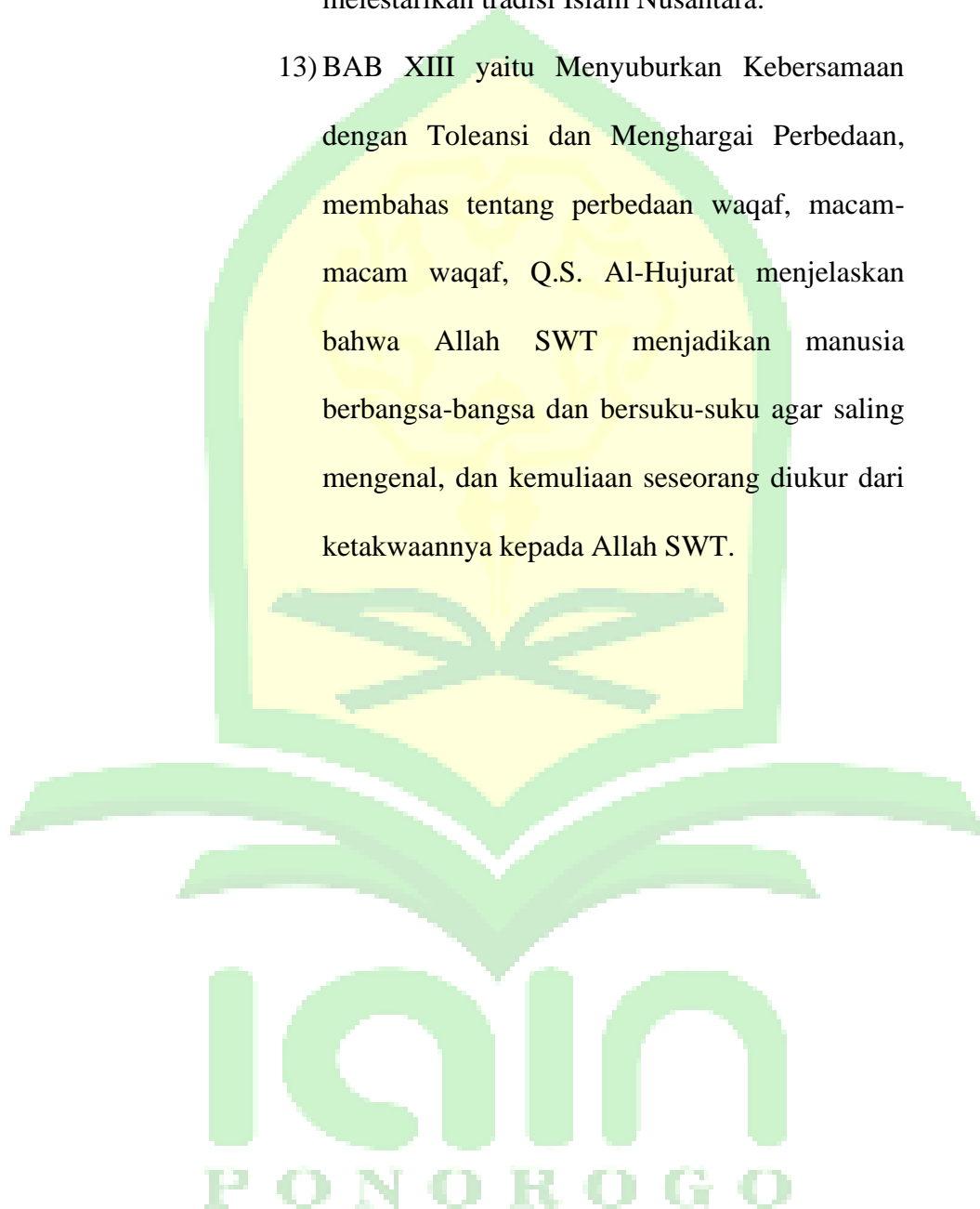
9) BAB IX yaitu Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu, membahas tentang pengertian tata krama, santun dan malu, pentingnya tata krama, dan sumber sifat malu adalah keimanan.

10) BAB X yaitu Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan, membahas tentang ketentuan penyembelihan hewan, dan tata cara penyembelihan hewan.

11) BAB XI yaitu Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat, membahas tentang hukum melaksanakan akikah dan kurban, tata cara melaksanakan akikah dan kurban.

12) BAB XII yaitu Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara, membahas tentang tradisi Nusantara sebelum Islam, akulturasi budaya Islam, dan melestarikan tradisi Islam Nusantara.

13) BAB XIII yaitu Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan, membahas tentang perbedaan waqaf, macam-macam waqaf, Q.S. Al-Hujurat menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dan kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya kepada Allah SWT.



BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF HARUN NASUTION

A. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada Selasa, 23 September 1919, di Kota Siantar, Sumatera Barat.⁴⁷ Harun adalah anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Abdul Jabal Ahmad dan Maimunah.⁴⁸ Ayah Harun belajar fiqh Melayu dan menjadi penghulu agama dan imam masjid di Simalungun. Sementara ibunya adalah putri dari seorang ulama yang tinggal di Makkah. Oleh karena itu, Harun lahir dari keluarga muslim yang taat dan belajar tentang agama. Tak heran jika Harun belajar agama Islam sejak kecil.⁴⁹

Pendidikan Harun dimulai di HIS selama tujuh tahun hingga usia 14 tahun. Dia dididik dengan disiplin yang ketat di sekolah dan belajar ilmu belanda dan ilmu pengetahuan umum. Harun sangat menyukai kelas sains dan sejarah. Hal ini pula yang membuat Harun tertarik untuk bermimpi menjadi seorang guru. Selain itu, Harun juga belajar menulis bahasa Arab di sekolah karena bahasa Melayu masih digunakan saat itu. Sementara Harun menghabiskan waktunya di rumah untuk belajar mengaji. Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum inilah yang

⁴⁷ Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran." (Bandung: Mizan, 1996) 5.

⁴⁸ Muhammad Arifin, Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021), 14.

⁴⁹ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022), 56.

membuat Harun akhirnya terbiasa memandang keilmuan secara proporsional.⁵⁰

Harun kemudian melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah menengah guru swasta modern bernama MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*) di Bukit Tinggi. Selama tiga tahun, Harun belajar di sana dengan bahasa pengantar Belanda.⁵¹ Karena tekanan orang tuanya, Harun melanjutkan studi ke Arab Saudi setelah lulus dari MIK. Harun tidak lama tinggal di Arab Saudi dan meminta orang tuanya pindah ke Mesir untuk studi. Harun pertama kali belajar Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar di negeri Sungai Nil. Bagi Harun, Fakultas Ushuluddin memiliki mata pelajaran umum yang diminatinya, seperti filsafat, etika, ilmu jiwa atau psikologi. Ada kelas bahasa Inggris dan Perancis selain bahasa Arab. Karena Harun biasa melatih kemampuan bahasa Inggris, Belanda, dan Prancis, Harun akhirnya bisa menguasainya dengan mudah dan bahkan menduduki peringkat teratas di kelasnya. Kemampuan tersebut diperolehnya ketika Harun mengajar teman-temannya di Makkah.⁵²

Namun, Harun merasa tidak senang dan dipindahkan ke universitas Amerika di Mesir. Di sana, Harun mempelajari

⁵⁰ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Kasus Harun Nasution)* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 47.

⁵¹ Syaiful Dinata, "Pemikiran Harun Nasution (Religis-Rasional) Tentang Pendidikan Islam," *An-Nida'* 45, no. 02 (2021): 144.

⁵² Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Kasus Harun Nasution)* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 51.

pendidikan dan ilmu sosial bukan mempelajari agama Islam.⁵³ Di universitas barunya, dosen Harun memintanya untuk menulis karya ilmiah tentang perburuhan di Indonesia. Karena dosen ingin mengetahui perbandingan pekerja Mesir dan Indonesia.⁵⁴ Pada tahun 1952, Harun mendapatkan gelar BA (*Bachelor of Arts*) dalam bidang Pendidikan dan Ilmu Sosial dari Universitas Amerika Mesir. Namun, sebelum lulus pada usia 24 tahun Harun menikah dengan seorang wanita Mesir bernama Sayedah.

Harun menerima gelar BA (Bachelor of Arts) di Universitas Amerika Mesir tahun 1952 pada bidang Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial. Namun sebelum lulus, saat Harun berusia 24 tahun, Harun menikah dengan seorang wanita Mesir bernama Sayedah.⁵⁵

Harus bekerja untuk lembaga pemerintah, terutama Kementerian Luar Negeri dan Kedutaan Besar Indonesia di luar negeri. Namun karena pemerintahan Sukarno tidak menyukai beberapa pandangan politiknya, pada tahun 1960, Harun meninggalkan pekerjaannya di kedutaan Indonesia di luar negeri dan pergi ke Mesir untuk belajar.⁵⁶ Harun kembali ke dunia ilmu di sebuah institusi pendidikan Islam di Mesir, di bawah bimbingan Abu Zahrah, seorang ulama fiqih terkenal di negara

⁵³ Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran." (Bandung: Mizan, 1996), 5.

⁵⁴ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Kasus Harun Nasution)* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 51.

⁵⁵ Sahrawi. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no.1 (2022): 57.

⁵⁶ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021), 17.

itu. Selama belajar disini Harun menerima tawaran untuk kuliah Islam di Universitas MCGILL di Canada. Dia menulis magister di McGill University Canada dengan topik “Pemikiran Negara Islam di Indonesia”, dan untuk disertasi Ph.D. dengan topik “Posisi Akal Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”.⁵⁷ Di sana, Harun benar-benar mengenal dan memahami perbedaan yang signifikan antara ajaran Islam di dalam dan di luar Islam. Di luar Islam, pemahaman tentang Islam sangat mendalam, kemudian ia memahami Islam dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ditelitinya, menimbulkan pembaharuan pada pemikiran harus dikembangkan di Indonesia dan kemudian mendapatkan respon dari beberapa kalangan intelektual lainnya.⁵⁸ Kemudian Harun mendapatkan gelar doktornya dalam bidang *Islamic Studies* pada tahun 1969.

Harun memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah lulus dari McGill University pada tahun 1969 dan meraih gelar doctor. Harun mencurahkan perhatiannya untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia setelah tiba di Indonesia. Harun kemudian melanjutkan karir di dunia pendidikan yaitu di Institut Agama Islam (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Harun kemudian mengabdikan dirinya di IAIN, menghadapi tantangan yang tidak mudah. Khususnya

⁵⁷ Harun Nasution. “Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,” (Bandung: Mizan, 1996), 5.

⁵⁸ Nurhadi, “Harun Nasution (Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran),” *Edukasi 1*, no. 1 (2013): 47.

dalam meningkatkan pemikiran tertutup dan cenderung pada fiqih oriented di IAIN.⁵⁹ Harun juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1973/1978 dan 1978/1984). Setelah mendirikan program pascasarjana, Harun menjabat sebagai direktur program tersebut hingga meninggal dunia (18 September 1998). Perjuangan Harun tidaklah mudah, namun dengan keikhlasan dan kegigihannya, secara perlahan ia mampu mengubah paradigma dasar pemikiran IAIN dalam kajian Islam menjadi lebih komprehensif dan lebih sejalan dengan perkembangan zaman.⁶⁰

Sejak mengabdikan pada dunia akademik, Harun Nasution telah berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya. Harun telah menulis banyak karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel atau makalah maupun buku cetak. Beberapa judul buku cetaknya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (1978)

Harun menyelesaikan disertasinya di McGill University di Kanada dengan buku ini. Dalam kesimpulan buku ini, disebutkan bahwa pendekatan rasional Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendekatan rasional Mu'tazilah. Karena itu, Harun berharap bahwa cara berpikir rasional seperti ini harus diadopsi oleh orang-orang

⁵⁹ Moh. Afifur Rahman. "Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution" *Jurnal Pemikiran*, *Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 4.

⁶⁰ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Kasus Harun Nasution)* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 56-57.

Islam. Metode berpikir yang literal dan adopsi teologi fatalis ala asy-'Ariyah menyebabkan umat Islam saat ini mundur. Orang-orang dengan pola berpikir seperti ini tidak kreatif dan tidak inovatif.⁶¹

2. *Islam Dilihat dari Berbagai Aspeknya* (1974), terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, Jakarta pada tahun 1974. Buku ini membantah gagasan bahwa Islam hanya berkisar pada ibadah, fiqih, tauhid, hadits, dan akhlak dan membahasnya dari berbagai sudut pandang, termasuk sejarah, peradaban, filsafat, tasawuf, teologi, hukum, lembaga, dan politik.
3. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisis dan Perbandingan* (1970),⁶² diterbitkan pertama kali pada tahun 1977 oleh UI-Press, Jakarta. Buku tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama membahas aliran dan kelompok teologi seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, dan Jabbariyah, Mu'tazilah, dan Ahl al-Sunnah wa Jama'ah.
4. *Filsafat Agama* (1978), terbit pertama kali oleh Bulan Bintang, Jakarta 1973. Buku ini membahas epistemologi dan wahyu, Ketuhanan, bukti keberadaan Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan.
5. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1978), diterbitkan

⁶¹ Muhammad Arifin, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021), 22-23.

⁶² Syafi'ah, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral," *Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 31.

pertama kali oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1973. Ceramah yang disampaikan Harun di IKIP Jakarta dikumpulkan dalam buku ini. Buku ini terdiri dari dua bagian yang pertama membahas filsafat Islam, dan yang kedua membahas tasawuf, atau mistisisme Islam. Bagian Filsafat Islam menjelaskan bagaimana para filosof muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd muncul sebagai hasil dari kontak awal antara Islam dan filsafat Yunani.⁶³

6. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978), terbit pertama kali oleh Bulan Bintang, Jakarta 1975. Buku ini membahas tentang gagasan dan gerakan pembaharuan Islam yang muncul pada periode sejarah Islam modern, termasuk pada masa pendudukan Napoleon dan pembaharuan di Mesir yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pembaharuan di Turki oleh: Sultan Mahmud II, Tanzimat, Usmani Muda, Turki muda dan Mustafa Kemal dan India Pakistan, yang dilakukan oleh gerakan Mujahidin, Sayyid Ahmad Khan, gerakan Aligarh, Sayyid Amir Ali, Iqbal, Jinah dan Pakistan oleh Abul Kalam Azad dan nasionalisme India.
7. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980), pertama kali diterbitkan

⁶³ Kasmiasi. "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)," *Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 269.

oleh UI-Press pada tahun 1978. Buku tersebut menjelaskan tentang pentingnya akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Al-Qur'an dan Hadits, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam.

8. Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran (1996). Buku ini, yang diedit oleh Saiful Muzani dan diterbitkan pada tahun 1996 oleh penerbit Mizan di Bandung, menguraikan hampir semua pemikiran keislaman Harun Nasution dari tahun 1970 hingga 1994.⁶⁴ Oleh karena itu, buku ini tidak sistematis dari segi sistematika pembahasan karena memuat berbagai pemikiran Harun tentang masalah sosial kemasyarakatan ditinjau dari perspektif Islam. Buku ini menunjukkan bahwa Islam begitu sederhana dan sangat sesuai dengan masalah masyarakat modern.

Melihat daftar karya Harun, sebenarnya penulis belum mencantumkan semua karya Harun, karena keterbatasan informasi. Tetapi sejauh ini, Harun dapat dikatakan merupakan tokoh Islam yang sangat produktif di Indonesia dan memiliki andil yang cukup besar dalam pembaharuan studi keislaman di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam.

⁶⁴ Kasmiasi, "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)," *Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 269.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini berasal dari ide-ide para tokoh yang dikembangkan melalui Pendidikan.⁶⁵ Harun Nasution mengatakan bahwa Islam rasional mengacu pada kemampuan manusia untuk menggunakan akalanya secara optimal dalam memahami dan menafsirkan setiap masalah dalam kehidupan berdasarkan sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Rasional yang dimaksud Harun adalah rasional ilmiah, bukan rasional dalam arti “masuk akal”. Menurut Harun, rasional, rasionalisme, dan rasionalis tidak hanya percaya pada rasio, tetapi juga harus mengutamakan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran tradisional orang Indonesia berasal dari cara berpikir prasejarah yang dinamis. Harun Nasution mengatakan bahwa berpikir tradisional adalah ketika berpikir akal memiliki kedudukan yang rendah. Sedangkan rasional adalah sebaliknya.⁶⁶ Beliau mengambil inisiatif ini karena umat Islam saat ini cenderung kehilangan kejayaan masa lalunya dan mengalami kemunduran di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, budaya, dan sosial, khususnya di Indonesia.⁶⁷ Pandangan Islam rasional Harun Nasution

⁶⁵ Wahidah Ma'rifatunnisa'. "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0." *Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 26.

⁶⁶ Muhammad Irfan. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no 2 (2018): 118-119.

⁶⁷ Fuji Awaliah, Maragustam Siregar, "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional)

mencakup:

- 1) Tujuan pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama atau praktik ibadah, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu beretika dan bermoral. Jika ibadah dilakukan hanya untuk menghilangkan kewajiban, maka kesadaran dan keimanan tidak akan meningkat, melainkan hanya iman terhadap penghapusan kewajiban.
- 2) Menurut Harun Nasution, peserta didik didefinisikan sebagai individu yang memerlukan latihan untuk seluruh kemampuannya, baik akal, fisik, maupun jiwa atau hati (qalbunya), agar mereka dapat menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengabdikan sesuai kodratnya di dunia.
- 3) Pendidik atau seseorang yang dianggap memiliki otoritas keilmuan adalah seseorang yang sangat mahir dalam bidang yang mereka pelajari dan terus meningkatkan dirinya melalui pembelajaran. Mereka juga memiliki pengetahuan lintas interdisipliner.
- 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup mata pelajaran yang tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai moral dan penalaran yang penting bagi peserta didik. Metode pembelajaran berpusat pada pendidikan moral, sehingga siswa tidak hanya dididik tentang moralitas, tetapi juga diajarkan materinya.

5) Tujuan penilaian adalah untuk menumbuhkan perilaku dan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam,⁶⁸ menumbuhkan pemikiran rasional, dan menumbuhkan pengetahuan agama yang sesuai dengan usia siswa.

Menurut Harun Nasution dari Hambali Alma Nasution, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pendidikan akhlak yang baik. Ini sangat penting karena berkaitan dengan aspek keagamaan lainnya, seperti ibadah, penekanan pada pendidikan spiritual, dan pengajaran agama yang rasional.⁶⁹ Pembaharuan pada pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai upaya memperbaiki struktur sistem pendidikan Islam agar menjadi lebih baik. Diharapkan dapat memudahkan dan tepat dalam menentukan sasaran pendidikan Islam yang relevan dengan menghubungkan realitas perkembangan zaman dengan sistem yang ada saat ini.⁷⁰

Pemikiran Harun berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh al-Baghdadi, “Untuk mencerdaskan akal dan membentuk jiwa Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berakal dan berpengetahuan dalam

⁶⁸ Hukma afendi

Adira, “Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansiya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer,” *Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 383.

⁶⁹ Wahidah Ma'rifatunnisa', “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0,” *Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 28.

⁷⁰ Moh. Afifur Rahman, “Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution,” *Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 9.

segala aspek kehidupan”. Pendidikan Islam telah berkembang menjadi kegiatan pendidikan yang menggabungkan budaya keagamaan, menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai alat utama, mengubah ilmu pengetahuan, dan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian siswa yang baik. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai cara untuk menciptakan nilai-nilai baru dalam kehidupan siswa, membantu mereka memahami dan menangani Islam sesuai dengan zaman dan lingkungan mereka. Fungsi ini membuat pendidikan Islam menjadi lembaga yang sangat strategis dalam proses transformasi (mengajarkan), sosialisasi (menyebarkan), dan internalisasi (menanamkan) ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Pada dasarnya, kerangka pemikiran Harun Nasution adalah pergeseran dari perspektif Islam tradisional ke perspektif Islam rasionalis, yang menawarkan prinsip-prinsip rasionalitas, juga dikenal sebagai akal, yang telah diuji dalam sejarah pemikiran Islam abad klasik. Harun Nasution menggunakan istilah "Islam Rasional" untuk menggambarkan konsep pembaharuan yang bertujuan untuk melihat ajaran Islam melalui penalaran rasional

⁷¹ Sahrawi, "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no.1 (2022): 61.

Islamis agar umat Islam dapat menghadapi dan mencapai perubahan globalisasi serta mampu mengejar ketertinggalan.⁷²

Menurut Harun, pada kenyataannya dan pemahaman masyarakat Indonesia pada umumnya, terdapat kesan yang mendalam bahwa Islam itu sempit, yaitu pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang sempit, penyebabnya adalah salah paham dan salah pengertian terhadap hakikat Islam itu sendiri. Masyarakat pada umumnya mengetahui tentang Islam hanya dari sudut pandang ibadah, fikih, dan tauhid, atau hanya dari satu mazhab atau aliran tertentu, Harun berpendapat bahwa isi dan kelengkapan ajaran Islam hanya dapat dibuktikan jika Islam dipahami dengan mempertimbangkan bukan hanya ibadah, fikih, dan tauhid, tetapi juga dengan mempertimbangkan aspek dari filsafat, teologi, mistisisme, dan pembaharuan.⁷³

Harun dapat dikatakan sebagai ulama yang handal dan kompeten dalam ilmu Kalam (teologi) dan filsafat. Namun penulis menganggap bahwa keahliannya dalam bidang keilmuan tersebut bukanlah sebuah tujuan, melainkan hanya sebuah alat. Kedua instrumen tersebut digunakan oleh Harun dengan tujuan mendidik dan mengubah cara berpikir masyarakat Islam di Indonesia, terutama mereka yang terbelakang, jumud, dan tradisional, menjadi cara berpikir yang berkembang, dinamis, dan

⁷² Nur Rahmi dan Muhammad Taufik, "Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution dan A. Mukti Ali)," *Philosophy and Local Wisdom* 1, no. 1 (2022): 75.

⁷³ Syafi'ah, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral," *Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 32.

rasional. Harun selalu dengan yakin dan lantang menyatakan bahwa perubahan mental melalui pendidikan umum, khususnya jalur pendidikan tinggi, adalah langkah pertama untuk kemajuan negara dan bangsa. Tak mengherankan jika Harun dianggap memiliki peran yang signifikan dalam pembaharuan studi keislaman di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam.⁷⁴

Menurut Harun Nasution sesuai dengan yang diungkap oleh Nugraheni, pendidikan Islam di Indonesia saat ini mempunyai beberapa permasalahan yang cukup serius, yaitu:

- a. Pendidikan Islam sudah kehilangan objektivitasnya dan tidak lagi menjadi wadah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan akhlak
- b. Proses pendewasaan diri tidak berjalan dengan baik di sekolah atau madrasah
- c. Materi pelajaran pendidikan Islam hanya berfokus pada ritual atau ibadah. Tidak mencakup teologi, moral, spiritual, sejarah, budaya, politik, hukum, mistisme, tarekat, filsafat, ilmu pengetahuan, atau pemikiran dan upaya pembaruan Islam.⁷⁵

Oleh karena itu Harun Nasution menekankan empat elemen penting dalam proses pembaharuan pendidikan Islam:

- a. Tujuan pendidikan Islam
- b. Bahan ajar atau kurikulum

⁷⁴ Sahrawi. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no.1 (2022): 59-60.

⁷⁵ Ibid,....62.

- c. Metode pengajaran
- d. Kualitas guru (guru agama).⁷⁶

Pendidikan Islam saat ini hanya menekankan pada penguasaan materi dan praktik, peserta didik didorong untuk memperoleh ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, namun kurang memiliki kesadaran akan nilai-nilai di baliknya. Kedua aspek ini sebenarnya sama pentingnya, namun jika tidak mengetahui nilai di baliknya, maka tindakan yang akan dilakukan tanpa arah.

Harun Nasution menyatakan bahwa karena konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang terpadu, pendidikan agama dan umum tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadikan subjek pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Model ini menghasilkan umat Islam yang berilmu dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama.⁷⁷

Menurut Harun Nasution, pendidikan qalbiyah dan pendidikan aqliyah harus seimbang karena jika pendidikan hanya berfokus pada fisik dan intelektual peserta didik maka akan menghasilkan manusia yang sehat jasmani dan berakal tetapi lemah hati nuraninya. Agama Islam datang ke dunia untuk mengajarkan manusia bagaimana mencapai kebahagiaan dunia

⁷⁶. Sahrawi. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no.1 (2022): 62.

⁷⁷ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021), 53-54.

dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan utama agama adalah untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan moral.

Dalam tulisan Muhammad Husnol, Harun Nasution berpendapat bahwa mencapai pemikiran rasional namun selalu berlandaskan pada agama berarti menguasai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan sebaik-baiknya sehingga pemikiran manusia dapat menerimanya. Namun, uraian tersebut harus memenuhi syarat karena tidak boleh bertentangan dengan ajaran penting Al-Qur'an dan Hadits.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, Harun Nasution selalu mengaitkan kedudukan ide manusia dengan wahyu, karena dalam Al-Qur'an gagasan mempunyai kedudukan yang bermakna dan diakui keberadaannya. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan umat Islam sejati yang mempunyai pemikiran rasional dan pengetahuan komprehensif dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Harun, pada kenyataannya dan dalam pemahaman masyarakat Indonesia pada umumnya, terdapat kesan yang mendalam bahwa Islam itu sempit, yaitu sempitnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang hakikat Islam.⁷⁹

⁷⁸ Fuji Awaliah dan Maragustam Siregar, "Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam," *Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 9 (2023): 1489.

⁷⁹ Syafi'ah, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral," *Pemikiran Islam* 7, no.1 (2021): 32.

Pada umumnya Islam dikenal hanya dari sudut pandang ibadah, fikih dan tauhid, itupun hanya menurut satu mazhab dan aliran tertentu. Dalam hal ini, menurut Harun, isi dan kelengkapan ajaran Islam hanya dapat dibuktikan jika Islam dipahami tidak hanya pada aspek ibadah, fikih, dan tauhid, tetapi juga memiliki aspek filsafat, teologi, tasawuf, dan pembaharuan dalam Islam.

Menurut Harun Nasution, Islam rasional mengacu pada kemampuan manusia menggunakan pikirannya secara optimal untuk memahami dan menafsirkan segala persoalan kehidupan berdasarkan sumber terpenting yaitu Al-Quran dan Hadits. Ini adalah inisiatif yang beliau ambil karena umat Islam mulai kehilangan kesuksesan masa lalunya dan mengalami kemunduran di berbagai bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan, khususnya di Indonesia.⁸⁰

Tujuan pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama dan praktik ibadah, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Tujuan ini memupuk kesadaran dan iman untuk beribadah, bukan hanya melakukan tugas. Harun Nasution menyatakan bahwa peserta didik adalah individu yang harus mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara intelektual, jasmani, dan rohani agar menjadi manusia nyata dan berperan serta dalam dunia sesuai fitrahnya.

⁸⁰ Fuji Awaliah dan Maragustam Siregar, "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam," *Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 9 (2023): 1491.

Harun meyakini bahwa agama Islam datang ke dunia untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan utama agama adalah membangun kesejahteraan fisik dan mental bagi manusia. Memperkuat pendidikan moral adalah salah satu caranya. Tujuan pendidikan agama Islam menjadi lebih tepat dan menyeluruh ketika agama dan moralitas digunakan sebagai dasar untuk menerapkan pendidikan Islam.⁸¹

Harun berpendapat bahwa pendidikan akhlak hendaknya diutamakan pada pendidikan agama khususnya di TK, SD, SMP, dan SMA, serta pelajaran yang berkaitan dengan agama lain khususnya ibadah harus dikaitkan dengan pendidikan moral. Pendidikan moral masih dapat dilanjutkan pada pendidikan tinggi, namun pendidikan spiritual dan pengajaran pendidikan rasional tentang ajaran agama yang harus ditekankan. Pendidikan kalbu adalah tugas pendidikan Islam untuk menyeimbangkan pendidikan akal agar siswa menjadi orang yang sempurna dalam arti adanya keseimbangan antara rohani dan jasmani, karena mengasah daya berpikir rasional (akal) sudah menjadi tugas ilmu pengetahuan.⁸²

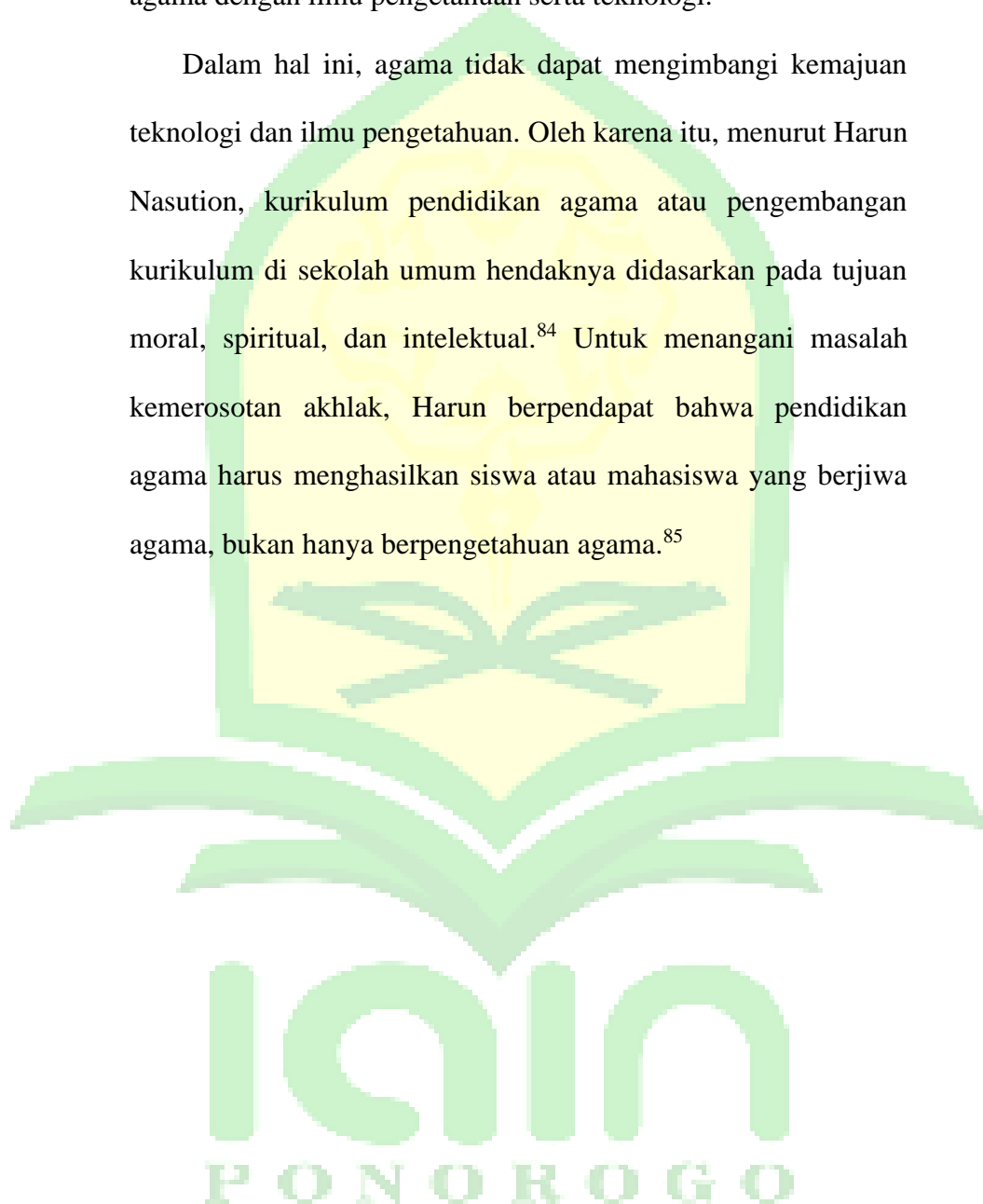
Menurut Harun, ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di zaman modern ini berkembang sangat pesat sehingga perlu

⁸¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), 442-386.

⁸² Sahrawi. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no.1 (2022): 65.

dilakukan pembaharuan (perubahan), sedangkan agama sendiri bergerak sangat lambat. Itulah sebabnya terjadi konflik antara agama dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.⁸³

Dalam hal ini, agama tidak dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, kurikulum pendidikan agama atau pengembangan kurikulum di sekolah umum hendaknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual.⁸⁴ Untuk menangani masalah kemerosotan akhlak, Harun berpendapat bahwa pendidikan agama harus menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, bukan hanya berpengetahuan agama.⁸⁵



⁸³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), 291.

⁸⁴ Diah Rusmala Dewi, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia," *As-Salam* 8, no. 2 (2019): 177.

⁸⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), 385.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP

A. Kondisi Pendidikan Agama Islam Di SMP

Pendidikan adalah proses yang melaluinya seseorang dapat mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang bernilai positif. Kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat seiring dengan perkembangan dunia. Umat Islam harus menerima pendidikan, baik formal maupun informal. Salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan diri seseorang adalah pendidikan. Sekolah adalah institusi pendidikan.

Siswa diharapkan tidak hanya dapat memahami berbagai elemen dan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dan nilai yang dipelajari di sekolah atau madrasah, dan lebih khusus lagi di SMP/MT, Tujuan dari materi PAI adalah untuk membina dan mengembangkan pemahaman aqidah melalui berbagai cara yang dapat menyeimbangkan penghayatan, amalan, dan pembiasaan secara terarah.⁸⁶ Tujuan akhirnya adalah menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, berilmu luas, taat, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan memiliki dampak positif pada lingkungannya.

Di banyak negara mayoritas Muslim, pendidikan agama Islam

⁸⁶ Hendriyanto Bujangga, "Analisis Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum (Kajian Pada Pembelajaran PAI Tingkat SMP/MTs)," *Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam 14*, no. 1 (2022): 40.

(PAI) merupakan bagian penting dari sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa pemahaman tentang agama Islam dan pembangunan nilai-nilai moral, etika, dan karakter Islam, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa elemen penting PAI di SMP:⁸⁷

1. Kurikulum PAI

Di SMP, kurikulum PAI biasanya mencakup berbagai topik seperti aqidah, ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika), sejarah Islam, hukum Islam (fiqh), dan berbagai studi tentang kehidupan sehari-hari dari sudut pandang Islam. Tujuan dari materi ini adalah agar siswa mengetahui dan memahami dasar-dasar agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Di SMP

Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam, membangun karakter dan akhlak yang baik, dan membantu siswa menjadi orang yang bertanggung jawab dan berdedikasi untuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama PAI di sekolah menengah. Pendidikan ini juga dapat membantu siswa mengembangkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan agama.

3. Metode pengajaran

⁸⁷ Andika Pratama dan Nurman Ginting, "Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP," *Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024): 505.

Metode pengajaran PAI di SMP bisa bermacam-macam, antara lain ceramah, diskusi, membaca kitab agama dan kegiatan kelompok. Pengajaran biasanya dilakukan oleh guru agama Islam yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam.

4. Penilaian dan Evaluasi

Siswa biasanya dinilai melalui tes, tugas dan proyek yang berkaitan dengan materi PAI. Penilaian dapat berupa pemahaman konsep agama, mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

5. Keberagaman dan Toleransi

PAI di SMP juga memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang pentingnya toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan keyakinan dalam masyarakat muslim. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa terdapat perbedaan aliran dan pendapat dalam Islam, bahwa toleransi adalah nilai inti dari agama ini.

6. Pengembangan Karakter⁸⁸

Selain berwawasan agama PAI di SMP juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, disiplin dan kesetiaan. Ini membantu siswa berkembang menjadi kepribadian yang

⁸⁸ Andika Pratama dan Nurman Ginting, "Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP," *Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024): 505-506.

berkontribusi positif di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan tujuan pendidikan dipengaruhi secara signifikan oleh sekolah. Sebagaimana diketahui, masyarakat pada dasarnya mengalami dua tahap sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer dimulai sejak kelahiran anak di lingkungan keluarga. Sedangkan sosialisasi sekunder, yang terjadi ketika anak mencapai usia sekolah, adalah proses sosialisasi yang lebih luas yang melibatkan pemahaman dunia mereka. Untuk melanjutkan ke sosialisasi sekunder, sosialisasi keluarga sangat penting.

Oleh karena itu, sekolah memainkan peran penting dalam menentukan apakah tujuan pendidikan akan dicapai atau tidak. Institusi pendidikan berfungsi sebagai tempat transfer kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Siswa diminta untuk memahami bagaimana pengalaman budaya atau sejarah dapat diubah oleh zaman mereka. Mereka juga diminta untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, makna pengetahuan dan budaya seringkali saling berkaitan karena adanya pengaruh waktu terhadap pengetahuan.⁸⁹

Di Indonesia, sekolah terdiri dari “sekolah” (formal) dan “luar sekolah” (informal dan nonformal). Pembagian ini terdiri dari tiga kategori:

⁸⁹ Abd. Rouf, “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 189-190.

1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal terdiri dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk belajar mandiri. Ini berfungsi sebagai dasar pendidikan anak dalam pembentukan kepribadian dan karakter.

2. Pendidikan Nonformal

Menurut standar pendidikan nasional, satuan pendidikan nonformal termasuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan satuan pendidikan lainnya. Hasil program pendidikan nonformal dapat dinilai setara dengan hasil program pendidikan formal oleh badan yang ditunjuk oleh pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah. Pada saat yang sama, pendidikan nonformal ditawarkan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan untuk menggantikan, penambah atau melengkapi pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat yang mengembangkan potensi siswa dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, dengan berbagai jenis pendidikan umum, kejuruan,

akademik, profesi, advokasi, dan keagamaan. Pendidikan formal dapat diberikan dalam bentuk program pendidikan yang dikelola oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat.⁹⁰

Implementasi pendidikan agama Islam di sekolah terus menjadi perhatian. Kekhawatiran ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, pertama, siswa hanya menghitung 3 jam per minggu di SD dan 4 jam per minggu di SMP/SMA untuk pendidikan agama. Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang bisa menghabiskan waktu antara 6-8 jam per minggu. Implikasinya bagi siswa adalah bahwa mereka hanya akan mendapatkan hasil belajar yang sedikit dan sangat terbatas.

Pendidikan agama Islam dapat diterapkan tidak hanya secara formal dalam proses pengajaran guru agama saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengajar agama dengan melihat bagaimana siswa berperilaku atau berpikir. Pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, tetapi juga guru bidang ilmu lainnya. Guru bidang ilmu lainnya dapat memasukkan pendidikan agama ke dalam pembelajaran mereka. Hasil pendidikan agama dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman beragama yang baik dan benar. Peserta didik memiliki akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan yang menjadi dasar untuk meningkatkan

⁹⁰ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 194-195.

kualitas diri mereka.

Pada mata pelajaran PAI di SMP banyak permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran dan juga menghambat tercapainya tujuan pendidikan agama islam. Problem-problem tersebut diantaranya yaitu:

1. Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran pai

Lingkungan rumah dan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar untuk siswa pada minat belajar pendidikan agama islam. Minat siswa terhadap pembelajaran PAI ini dipengaruhi bagaimana cara orang tuanya dalam mendidik anak dan memperkenakan pada ajaran agama islam. Orang tua yang terbiasa tidak memberikan pendidikan agama ketika dirumah akan berpengaruh pada minat belajar PAI di sekolah, biasanya orang tua mengandalkan sekolah untuk mengajarkan agama padahal pengajaran agama dimulai dari keluarga. Siswa juga akan merasa bosan dengan metode mengajar yang monoton.⁹¹ Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi, siswa SMP hendaknya mempunyai motivasi belajar, baik yang datang secara alami dari dirinya sendiri maupun karena mendapat motivasi dari orang lain.

2. Alokasi waktu

Permasalahan yang terjadi jika mata pelajaran PAI ditempatkan di jam terakhir, maka siswa akan bosan dan

⁹¹ Herman Anas dan Khotibul Umam, "Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP," *Fakultas Syariah IAIN Jember 1*, no. 1 (2020).

akhirnya tidak memahami mata pelajaran tersebut. Misalnya, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimasukkan ke dalam pelajaran terakhir dan guru menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi. Akibatnya, siswa menjadi terganggu dan jenuh mendengarkan materi PAI di siang hari.

3. Problem pada tenaga pendidik

Karena kurangnya guru PAI, pelaksanaan PAI di SMP masih kurang efektif. Ini karena guru PAI tidak hanya harus mampu memberikan pemahaman materi kepada siswanya, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama islam. Guru PAI juga mempunyai tanggung jawab tidak hanya kepada siswanya saja, namun juga mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT atas apa yang diajarkannya.

4. Problem pada sarana dan prasarana di sekolah⁹²

Fasilitas merupakan salah satu penunjang kelancaran pembelajaran, perlengkapan dan ruangan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Jalaludin dan Umar Saidi Barnadib, alat pembelajaran adalah suatu kegiatan, tindakan, lingkungan, atau benda yang dibuat dengan tujuan mengajar. Oleh karena itu, alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang nyata saja mereka juga

⁹² Herman Anas dan Khotibul Umam, "Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP," *Fakultas Syariah IAIN Jember 1*, no. 1 (2020).

dapat berupa saran, tuntutan, arahan, contoh, hukuman, dan ancaman.

5. Problem pada metode pembelajaran PAI

Sejauh ini metode pengajaran PAI tampaknya belum cukup fleksibel. Guru paling sering menggunakan metode ceramah. Karena guru merasa itu salah satu cara untuk mengontrol siswa yang ribut agar mereka tidak mengganggu siswa lain. Namun, metode ini membuat siswa terfokus pada apa yang dikatakan guru, sehingga guru lelah dan siswa menjadi pasif karena pembelajaran hanya satu arah.

B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution dengan Pendidikan Agama Islam di SMP

1. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution

Salah satu tujuan dari pembaharuan Islam yang digagas oleh Harun Nasution adalah untuk menyesuaikan perspektif Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia kontemporer.⁹³ Maksudnya adalah pembaharuan pandangan Islam tidak berarti mengurangi atau menambah teks yang sudah ada di dalam Al-Qur'an maupun teks yang ada di Hadits. Menurut Harun Nasution, "Untuk mewujudkan pemikiran rasional keagamaan, perlu berusaha memahami ayat-ayat dan hadis sedemikian rupa sehingga

⁹³ Muhammad Husnol Hidayat, "Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam," *Tadris 10*, no. 1 (2015): 28.

dapat diterima dengan akal sehat, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.” Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami. Sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berakal dan berpengetahuan dalam segala aspek kehidupan.⁹⁴

Oleh karena itu, ide-ide Harun Nasution yang menekankan betapa pentingnya aspek moral untuk ditanamkan pada peserta didik menjadi penting untuk menanggapi masalah yang muncul di zaman sekarang, di mana kemerosotan moral semakin sering terjadi. Untuk mencapai tujuan ini, Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program. Salah satunya adalah perubahan dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang sebelumnya berfokus pada hafalan. Sekarang, sistem diskusi memungkinkan siswa berbicara satu sama lain, meningkatkan pemikiran kritis dan terbuka terhadap pendapat orang lain, dan memberikan siswa kebebasan berpikir dan berpendapat.

Penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama Islam di SMP sebaiknya didasarkan pada hal-hal berikut:

- a) Memahami dan mencintai Tuhan sebagai yang maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun
- b) Melakukan ibadah sebagai cara untuk menunjukkan rasa

⁹⁴ Muhammad Husnol Hidayat, “Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam,” *Tadris 10*, no. 1 (2015): 30.

terima kasih atas nikmat-Nya

- c) Meningkatkan rasa solidaritas dan siap membantu orang lain, termasuk binatang, dan hewan
- d) Memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang akhlak Islam
- e) Pengetahuan tentang agama Islam seperti tauhid, fiqh, dan lainnya, sejauh yang diperlukan dan sesuai dengan perkembangan anak-anak.⁹⁵

Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah:

- a) Memberikan contoh dan teladan
- b) Memberikan nasihat
- c) Memberikan panduan untuk menyelesaikan masalah
- d) Berkolaborasi dengan lingkungan
- e) Berkolaborasi dengan pendidik lainnya
- f) Tanya jawab dalam hal intelektual.⁹⁶

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu bagi pendidik agama antar lain:

- a) Mampu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya.
- b) Menguasai disiplin ilmu yang berkaitan dengan

⁹⁵ Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran." (Bandung: Mizan, 1996), 387-388.

⁹⁶ Ibid,....388.

pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi anak, dan sebagainya

- c) Mempunyai pengetahuan luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusannya
- d) Mempunyai pengetahuan umum yang sebanding dengan pengetahuan yang dipelajari siswa didiknya⁹⁷

2. Analisis Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti saling berhubungan atau saling berkaitan. Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba mengeksplorasi beberapa hubungan antara ide dan pemikiran Harun Nasution dengan pendidikan Islam di sekolah menengah pertama.

Dengan perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, permasalahan yang dihadapi semakin kompleks dan juga menimbulkan permasalahan moral dan etika di kalangan peserta didik. Belakangan ini, budaya kekerasan, ujaran kebencian dan degradasi moral lainnya cukup kuat di dunia pendidikan. Siswa tidak hanya dinilai karena kurang berperilaku baik dan kurang sopan ketika berada di sekolah, di rumah, dan juga di lingkungan masyarakat. Kemerostan moral, akhlak dan etika ini sebenarnya bisa kita temukan dengan mudah dalam kehidupan kita sehari-hari.

⁹⁷ Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran." (Bandung: Mizan, 1996): 389.

Tabel 4.1 Ruang lingkup materi PAI dan relevansinya terhadap pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution

Ruang Lingkup	Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution
<p>1. Al-Qur'an Hadis</p> <p>a. Bacaan mad tabi'i dan mad far'i serta bacaan gharib, untuk menerapkannya dalam al-Qur'an.</p> <p>b. Kedudukan dan fungsi al-Qur'an Hadis melalui surah-surah pendek/ayat-ayat pilihan tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.</p> <p>c. Hadis-hadis tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.</p>	<p>Memahami dan mencintai Tuhan sebagai yang maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun</p>
<p>2. Akidah Akhlak</p> <p>a. Konsep akidah Islam, rukun iman dan peristiwa-peristiwa alam ghaib, sifat-sifat Allah (asma wa sifat) dan merujuk sifat-sifat asmaul husna dalam praktik kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Akhlak terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya menggunakan adab Islami dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat.</p>	<p>Pengetahuan tentang agama Islam seperti tauhid, dan fiqih</p>
<p>3. Fikih</p>	<p>Melakukan ibadah sebagai tanda</p>

<p>a. Tata cara dan praktek ibadah yang baik dan benar untuk menjalankan ajaran islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.</p> <p>b. Tata cara interaksi dan ekonomi dalam islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.</p>	<p>terima kasih kepada Tuhan atas nikmat-nikmatnya</p>
<p>4. SKI</p> <p>a. Strategi dakwah Rasulullah saw. di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Strategi dakwah dan Kemajuan pada masa Khulafaurrasyidin, dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. untuk mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan sehari-hari.</p> <p>c. Perkembangan peradaban Islam masa daulah Umayyah, sebagai teladan terhadap peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan keilmuan, serta meneladani kepemimpinan dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi.</p> <p>d. Sejarah Islam di Nusantara, peran Wali Songo (wali sembilan) dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam dakwah Islam di Indonesia, serta meneladani cara dakwah yang menghargai konteks budaya lokal.</p>	<p>Memberikan Ajaran-ajaran dan didikan tentang akhlak Islam</p>

Tabel 4.2 Capaian Pembelajaran Fase D yang direlevansikan dengan pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution

Capaian Pembelajaran	Materi PAI di SMP	Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution
Al-Qur'an dan Hadist	1. Kelas VII <ul style="list-style-type: none"> • BAB I yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Pedoman Hidup • BAB VI yaitu Alam Semesta sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT 2. Kelas VIII <ul style="list-style-type: none"> • BAB I yaitu Inspirasi Al-Qur'an Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan • BAB VI yaitu Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat 3. Kelas IX <ul style="list-style-type: none"> • BAB VII yaitu Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal 	Memahami dan mencintai Tuhan sebagai yang maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun
Akidah	1. Kelas VII <ul style="list-style-type: none"> • BAB II yaitu Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup • BAB IV yaitu Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya • BAB VII yaitu Mawas Diri dan Introspeksi Dalam Menjalani Kehidupan 2. Kelas VIII <ul style="list-style-type: none"> • BAB II yaitu Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pencinta Al-Qur'an yang Toleran • BAB VII yaitu Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter 	Pengetahuan tentang agama Islam seperti tauhid, dan fiqih

	<p>3. Kelas IX</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB I yaitu Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk • BAB VIII yaitu Beriman kepada Qada' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati 	
Akhlak	<p>1. Kelas VII</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB VIII yaitu Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun <p>2. Kelas VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB III yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur • BAB VIII yaitu Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama <p>3. Kelas IX</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB II yaitu Jujur dan Menepati Janji • BAB III yaitu Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru • BAB IX yaitu Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu • BAB XIII yaitu Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan 	Meningkatkan rasa solidaritas dan siap membantu orang lain, termasuk tumbuhan dan binatang
Ibadah	<p>1. Kelas VII</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB III yaitu Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam Kehidupan • BAB IX yaitu Rukhsah: Kemudahan Dari Allah SWT dalam Beribadah Kepada-Nya <p>2. Kelas VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB IV yaitu Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah SWT serta Peduli 	Melakukan ibadah sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas nikmat-nikmatnya

	<p>Terhadap Sesama Melalui Shalat Gerhana, Istiska, dan Jenazah</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB IX yaitu Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang <p>3. Kelas IX</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB IV yaitu Zakat Fitrah dan Zakat Mal • BAB V yaitu Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah • BAB X yaitu Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan • BAB XI yaitu Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat 	
Sejarah	<p>1. Kelas VII</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB V yaitu Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M) • BAB X yaitu Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M) <p>2. Kelas VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB V yaitu Meneladani Produktifitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) • BAB X yaitu Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan <p>3. Kelas IX</p> <ul style="list-style-type: none"> • BAB VI yaitu Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara 	Memberikan Ajaran-ajaran dan didikan tentang akhlak Islam

	<ul style="list-style-type: none"> • BAB XII yaitu Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara 	
--	---	--

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan materi AL-Qur'an Hadist di SMP yaitu Harun Nasution menjelaskan bahwa Al-Quran dan Hadits memperhatikan penggunaan akal dalam pendidikan. Al-Quran beberapa kali menyebutkan pentingnya menggunakan akal, tetapi dengan kata yang berbeda-beda. Di antara kata-kata tersebut adalah yaq'ilu (memakai akal), nazhara (melihat secara abstrak), tafakkara (berpikir), fahima (memahami), faqiha (perbuatan berpikir), tadzakkara (memperhatikan, mempelajari), tadabbara (berpikir). Ada beberapa materi yang belum tercantum di materi yang diberikan untuk peserta didik, materi tersebut yaitu tentang peserta didik memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan materi akidah di SMP siswa mengetahui pengetahuan tentang agama seperti tauhid dan fiqih bisa diterapkan dalam materi akidah dengan cara mendalami 6 rukun iman. Pendidikan moral dan pendidikan agama yang menekankan akhlak mulia juga harus dilanjutkan. Selain itu, mereka juga diajarkan aturan agama atau hukum kehidupan bermasyarakat. Namun baik akidah dan ibadah tetap ditekankan pada pembentukan akhlak mulia.

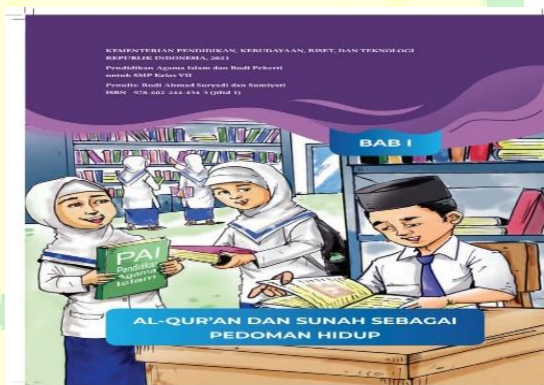
Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan materi akhlak di SMP disini Islam berfungsi melakukan transformasi, sosialisasi, dan internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. memperkuat rasa sosial dan keinginan untuk membantu orang lain, tumbuhan, dan binatang.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan materi ibadah di SMP relevan karena siswa didik yang kuat ibadahnya tidak akan mudah terguncang imannya dengan hal-hal tidak baik yang nantinya menyebabkan kemerosotan akhlak. Materi ibadah yang tercantum dalam materi PAI di SMP ini sudah cukup lengkap untuk dijadikan bekal para peserta didik.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan materi Sejarah di SMP Harun Nasution mengatakan bahwa pendidikan agama, yang sering disebut sebagai upaya untuk memerangi kemerosotan akhlak, seharusnya menghasilkan siswa yang berjiwa agama, bukan hanya orang yang mengetahui agama saja. Agama tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi menjadikan manusia yang berakhlak serta bermoral. Dalam materi sejarah siswa bisa mengambil hal-hal positif yang patut dicontoh.

Materi yang paling relevan dengan pemikiran pendidikan

Islam Harun Nasution yaitu materi ibadah, materi yang lain relevan tetapi tidak sekuat materi ibadah ini karena pada materi ini dijelaskan secara detail bagaimana cara mematuhi ajaran agama. Materi ibadah yang tercantum dapat membantu pertumbuhan pribadi siswa karena membantu siswa dalam merenungkan nilai-nilai, etika, dan tujuan hidup mereka dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan berbuat baik kepada orang lain.



Gambar 4. 1 Buku LKS Kelas VII BAB I

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentu saja diperlukan prinsip-prinsip pendidikan yang kuat. Harun Nasution memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen pendidikan. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pendidikan moral, metode yang paling tepat untuk diterapkan ialah:

- a) Memberikan contoh dan teladan.
- b) Memberi nasihat.
- c) Instruksi untuk menyelesaikan masalah.
- d) Kerja sama dengan lingkungan.

- e) Kerja sama dengan pendidik lainnya.
- f) Tanya jawab tentang masalah intelektual.⁹⁸

Metode yang dipakai dalam pendidikan moral tersebut ada beberapa relevan dengan metode yang digunakan di pendidikan Islam namun ada beberapa juga yang belum relevan. Yang relevan yakni pemberian contoh dan teladan yang harus dicontohkan langsung oleh guru ketika disekolah jika dirumah pemberian teladan dilakukan oleh orang tua, nasihat yang biasanya diberikan oleh guru ketika di akhir pembelajaran, kerja sama dengan pendidik lainnya agar pendidikan moral terus berlangsung bukan hanya di dalam kelas tapi juga dilingkungan sekolah, tanya jawab yang dilakukan setelah memberikan materi pembelajaran. Metode yang belum relevan dengan pendidikan agama Islam di SMP yakni kerja sama yang baik dengan lingkungan masyarakat, biasanya setiap anak memiliki lingkungan yang berbeda-beda ketika dirumah, ada yang masyarakat bisa memberikan teladan yang baik ketika anak dirumah namun ada juga lingkungan yang meberikan pengaruh buruk. Maka karena itu sekolah belum seratus persen bekerja sama baik dengan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik.

Harun mengatakan bahwa seorang guru agama (pendidikan agama Islam) harus memiliki beberapa syarat,

⁹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 387-388.

diantaranya yaitu:

- a) Mampu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya
- b) Menguasai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi anak, dan sebagainya
- c) Mempunyai pengetahuan luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusannya
- d) Mempunyai pengetahuan umum yang sebanding dengan pengetahuan yang dipelajari siswa didiknya⁹⁹

Gagasan Harun Nasution tentang syarat yang harus dimiliki seorang pendidik relevan dengan pendidik agama Islam di SMP, tetapi yang terjadi saat ini disekolah kurangnya guru PAI sehingga menyebabkan kurang maksimal pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini akan berdampak pada kualitas pembelajaran PAI di sekolah jika guru PAI melakukannya di luar bidang mereka. Tugas guru PAI lebih besar dari guru pelajaran umum lainnya karena mereka diharapkan bukan hanya mampu memberi pemahaman materi kepada siswa mereka, tetapi juga mampu membentuk kepribadian siswa mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 389.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gagasan pemikiran yang telah diungkap Harun Nasution dalam menjawab persoalan kemerosotan akhlak yang saat ini sedang terjadi di kalangan generasi muda. Pemikiran dari Harun yang menekankan pada aspek moral yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi menjadikan manusia yang berakhlak serta bermoral, perkembangan dan pertumbuhan proses berpikir peserta didik, ketika menggunakan metode pendidikan selain penyampaian materi juga harus lebih menanamkan pendidikan moral agar tercipta peserta didik memiliki akhlak yang baik, seorang pendidik yang terus meningkatkan kualitas dirinya dan memiliki banyak kompetensi. Maka dari itu, seluruh komponen pendidikan (tujuan, materi, metode dan guru) harus dirancang dan dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang harus dilakukan ada memberikan pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajaran yaitu proses pendidikan yang bertujuan agar peserta didik mengetahui dan menghayati ajaran agama, sehingga diwujudkan dalam perilaku bermoral dan beretika

yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution terhadap materi-materi yang ada pada pendidikan agama Islam di SMP sudah relevan tetapi materi yang paling relevan yaitu materi ibadah, materi yang lain relevan tetapi tidak sekuat materi ibadah ini karena pada materi ini dijelaskan secara detail bagaimana cara mematuhi ajaran agama. Materi ibadah yang tercantum dapat membantu pertumbuhan pribadi siswa karena membantu siswa dalam merenungkan nilai-nilai, etika, dan tujuan hidup mereka dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan berbuat baik kepada orang lain. Harun juga berpendapat, ibadah yang diajarkan kepada anak tidak boleh lepas dari pendidikan akhlak yang dikandungnya. Tujuannya untuk menanamkan pemahaman bahwa anak hendaknya memaknai ibadah bukan berdasarkan hukum dan tata tertib, melainkan sesuai dengan tujuan asli, yaitu pembinaan moral dan akhlak yang mulia.

B. Saran

1. Peserta Didik

Dari hasil kajian pustaka ini, khususnya untuk para peserta didik bisa menyadari akibat dari kemerosotan akhlak yang saat ini terjadi, peserta didik diharapkan agar lebih meminati pelajaran agama, karena pendidikan agama merupakan bekal dalam menjalani kehidupan mereka nantinya. Dengan membaca

penelitian ini peserta didik dapat mengetahui siapa Harun Nasution dan bagaimana pemikirannya terhadap pendidikan agama Islam.

2. Pendidik/Guru

Diharapkan mampu menjadi gambaran agar lebih menanamkan pendidikan moral pada peserta didik, bukan hanya sekedar pemberian materi tapi juga memberikan teladan yang baik. Dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik pendidik tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai instrumen utama.

3. Sekolah

Sekolah dapat mengevaluasi dan melakukan pembaharuan dalam pendidikan moral. Dengan membaca dari penelitian ini penulis mengharapkan sekolah dapat menggunakan pemikiran Harun Nasution pada Pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rouf. "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum".
Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 (2015).
- Adira, Hukma Fikria. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional)
Tentang Pendidikan Islam dan Relevansiya dengan Dunia
Pendidikan Islam Kontemporer." Jurnal Pendidikan dan Studi
Islam 9, no 1. (2023).
- Afendi, Achmad Ruslan. Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan
Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media, 2012).
- Agus, Zulkifli. "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut
Zakiah Daradjat," Tarbiyah Islamiyah 4, no. 1 (2019).
- Ahsan, Muhammad dan Sumiyati. "Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti." (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang,
Kemendikbud, 2015).
- Anas, Herman dan Umam, Khotibul. "Pengajaran PAI dan
Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP". Jurnal
Fakultas Syariah IAIN Jember 1, no. 1 (2020).
- Anita, Deny. "Pemikiran Keislaman Harun Nasution dan Implikasinya
Bagi Pendidikan Agama Islam". (Yogyakarta: Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan, 2018).
- Anshori, Muhammad. "Reinterpretasi Makna Hadis Perintah
Memukul Anak Dalam Sholat (Kajian Ma'anil Hadis,"
Islamitsch Familienrecht 3, no. 1 (2022).

Anwar, Syaiful. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa," Pendidikan Islam 7, (2016).

Areska, Debi. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu". (Bengkulu: Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, 2020).

Arifin, Imam. Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia Studi Kasus Harun Nasution". (Sukabumi: Haura Publishing, 2020).

Arifin, Muhammad, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021).

Awaliah, Fuji. Siregar, Maragustam. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam". Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 9 (2023).

Bujangga, Hendriyanto. "Anaisis Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum (Kajian Pada Pembelajaran PAI Tingkat SMP/MTs)". Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam 14, no. 1 (2022).

Chailani, Muchammad Iqbal. "Pemikiran Harun Nasution Dengan Pendidikan di Era Modern," Manajemen dan Ilmu Dakwah 1, no. 2 (2019).

Dewi, Diah Rusmala. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia," As-Salam 8, no. 2 (2019).

Dinata, Syaiful. "Pemikiran Harun Nasution (Religis-Rasional) Tentang Pendidikan Islam". Jurnal An-Nida' 45, no. 02

(2021).

Efendi, Rustan dan Irmwaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).

H. Abdullah B. “*Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alaudin University Press, 2018).

Harahap, Nursapla. “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra’* 8, no. 1 (2014)

Hidayat, Muhammad Husnol. “Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam”. *Jurnal Tadris* 10, no. 1 (2015).

Irfan, Muhammad. “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no 2 (2018).

Kasmiasi. “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)” *Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019).

Liga, Syahransyah. “Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam”. (Palangkaraya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020)

Ma’rifatunnisa’, Wahidah. “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0.” *Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022).

Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi,” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019).

Nasution, Harun. “*Islam Rasional*”. (Bandung: Mizan, 1996).

Ngalimun, Rohmadi, Yusup. "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer." *Terapung* 3, no. 2 (2021).

Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *Literasi* 11, no. 1 (2020).

Nurhadi. "Harun Nasution (Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran)" *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (2013).

Pebrianti, Charolin. "Marak Nikah Dini di Ponorogo Gegara Hamil Dulu, Bupati Cari Solusi," *Detik Jatim*, 17 Januari 2023.

Pradono, Julianty, Soerachman, Rachmalina, et al., "Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif". (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Pratama, Andika dan Ginting, Nurman. "Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP". *Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024).

Pudjiani, Tatik dan Mustakim, Bagus. "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII." (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021).

Rahmadi. "Pengantar Metodologi Penelitian". (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).

Rahman, Moh. Afifur. "Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution" *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020).

Rahmi, Nur dan Taufik, Muhammad. "Reaktualisasi Ajaran Islam

- Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution dan A. Mukti Ali)". *Journal Philosophy and Local Wisdom* 1, no. 1 (2022).
- Ramayulis. "Sejarah Pendidikan Islam". (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Sahrawi. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).
- Saputri, Dessy Suciati. "Pemuda Indonesia Krisis Moral," *Republika*, 24 Juli 2023.
- Sholehuddin, M. Sugeng. "Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution," *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010).
- Siswanto. "Pendidikan Islam Dalam Dialekta Perubahan". (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015).
- Sukardi, H. M. "Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya". (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Sukiati. "Metodologi Penelitian". (Medan: CV Manhaji, 2016).
- Suyadi, Rudi Ahmad dan Sumiyati. "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII." (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021).
- Syafi'ah. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral," *Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021).
- Zakiyah, Nita. "Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern," *As-Salam* 3, no. 1 (2013).